

**PENGARUH LITERASI DIGITAL, PERSEPSI ATAS MEDIASI
ORANGTUA, DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU *ONLINE*
BERISIKO SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN)
DI PROVINSI DIY**



oleh:

Mustamid

NIM: 1620421013

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustamid
NIM : 1620421013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mustamid, S.Pd.
NIM: 1620421013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustamid
NIM : 1620421013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Mustamid, S.Pd.
NIM: 1620421013

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-230/Un.02/DT/PP.01.1/VIII/2019

Tesis Berjudul : PENGARUH LITERASI DIGITAL, PERSEPSI ATAS
MEDIASI ORANGTUA, DAN KONTROL DIRI TERHADAP
PERILAKU ONLINE BERISIKO SISWA KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) DI PROVINSI
DIY

Nama : Mustamid

NIM : 1620421013

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 6 Agustus 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 28 AUG 2019

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENGARUH LITERASI DIGITAL, PERSEPSI ATAS MEDIASI ORANGTUA, DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU *ONLINE* BERISIKO SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) DI PROVINSI DIY

Nama : Mustamid
NIM : 1620421013
Prodi : PGMI
Konsentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Pembimbing/Ketua : Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

()

Penguji I : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd.

()

Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Agustus 2019

Waktu : 10.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3,78

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGARUH LITERASI DIGITAL, PERSEPSI ATAS MEDIASI
ORANGTUA, DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU *ONLINE*
BERISIKO SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN)
DI PROVINSI DIY**

yang ditulis oleh:

Nama : Mustamid, S.Pd.

NIM : 1620421013

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

MOTTO

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”

Nelson Mandela

“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”

(Raden Mas Soewardi Soerjaningrat)

“Kita selalu menaksir terlalu tinggi perubahan yang akan terjadi dalam 2 tahun ke depan dan meremehkan perubahan yang dapat terjadi dalam 10 tahun ke depan. Jangan biarkan diri Anda terbuai dalam kelambanan”

(Bill Gates)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan tesis ini untuk:

Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi Guru Kelas

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Mustamid (1620421013), Pengaruh Literasi Digital, Persepsi atas Mediasi Orangtua, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Online* Berisiko Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Di Provinsi DIY, Tesis, Program Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Konsentrasi Guru Kelas, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Di samping menyediakan kemudahan dan dampak positif bagi anak, internet juga memiliki risiko atau dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak. Salah satu dampak negatifnya disebut dengan perilaku *online* berisiko. Beberapa prediktor yang diduga mampu memprediksi perilaku *online* berisiko adalah literasi digital, mediasi orangtua, dan kontrol diri. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh literasi digital (X_1), persepsi atas mediasi orangtua (X_2), dan kontrol diri (X_3) terhadap perilaku *online* berisiko (Y) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.

Penelitian kuantitatif korelasional ini meneliti 272 sampel siswa kelas V yang bersekolah di MIN 2 Sleman, MIN 1 Bantul, dan MIN 1 Yogyakarta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala yang diadaptasi dari Rodríguez-de-Dios, Igartua, & González-Vázquez ditambah Brian O'Neill & Thuy Dinh dan Hui Zhang & Chang Zhu untuk skala literasi digital, Wonsun Shin & Benjamin Li untuk persepsi atas mediasi orangtua, Tangney, Baumeister, & Boone untuk kontrol diri, dan Adityar untuk perilaku *online* berisiko. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS 21.0 for windows*.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Tingkat literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri subjek penelitian cenderung tinggi karena *mean empiric* > *mean* hipotetik, sementara tingkat perilaku *online* berisiko cenderung rendah karena *mean* empiric < *mean* hipotetik. (2) Literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko. (3) Sumbangan efektif (SE) literasi digital sebesar 15,90% yang secara relatif setara 31,93%, SE persepsi atas mediasi orangtua 7,40% yang secara relatif setara 14,86%, dan SE kontrol diri sebesar 26,50% yang secara relatif setara 53,21%. Dengan demikian, kontrol diri (X_3) menjadi penyumbang terbesar dalam memengaruhi variabel perilaku *online* berisiko (Y), (4) Literasi digital, mediasi orangtua, dan kontrol diri secara simultan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko dengan persentase sumbangan sebesar 49,80%. Sedangkan sisanya sebesar 50,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dan dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, kontrol diri, perilaku *online* berisiko.

ABSTRACT

Mustamid (1620421013), The Influence of Digital Literacy, Perception of Parental Mediation, and Self-Control on Risky Online Behaviour for 5th Grade Students of State Islamic Elementary School in Special Region of Yogyakarta Province, Thesis, Master's Programme (S2) of Islamic Elementary School Teacher Education Department, Major in Classroom Teacher, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2019.

Besides providing convenience and positive impact on children, the internet also has negative impacts if it is not used wisely. One of the negative impacts is called risky online behavior. Some predictors suspected of being able to predict risky online behavior are digital literacy, parental mediation, and self control. Therefore, this study wants to test and analyze the Influence of digital literacy (X_1), perception of parental mediation (X_2), and self-control (X_3) on risky online behavior (Y) for 5th grade students of state Islamic elementary school in Special Region of Yogyakarta Province.

This quantitative correlational study examined 272 samples of 5th grade students who study in MIN 2 Sleman, MIN 1 Bantul, and MIN 1 Yogyakarta. The sampling technique is cluster sampling. Data collection uses a scale adapted from Rodríguez-de-Dios, Igartua, & González-Vázquez plus Brian O'Neill & Thuy Dinh and Hui Zhang & Chang Zhu for the digital literacy scale, Wonsun Shin & Benjamin Li for perception of parental mediation, Tangney, Baumeister, & Boone for self control, and Adityar for risky online behavior. The collected data was analyzed using multiple linear regression analysis with the help of SPSS 21.0 for Windows.

The conclusions of this study are as follows: (1) The level of digital literacy, perception of parental mediation, and self-control of this research subjects tend to be high because the mean empirical $>$ hypothetical mean, while the level of risky online behavior tends to be low because the mean empirical $<$ mean hypothetical. (2) Digital literacy, perception of parental mediation, and self-control partially have a negative and significant influence on risky online behavior. (3) Effective contribution (EC) of digital literacy is 15,90% which is relatively equivalent to 31,93%, EC of perception of parental mediation is 7,40% which is relatively equivalent to 14,86%, and EC of self-control is 26,50% which is relatively equivalent to 53,21%. Thus, self-control (X_3) becomes the biggest contributor in influencing risky online behavior variables (Y), (4) Digital literacy, perception of parental mediation, and self-control simultaneously have a negative and significant influence on risky online behavior with a percentage contribution of 49,80%. While the remaining 50,20% is influenced by other variables not included and discussed in this study.

Keywords: digital literacy, perception of parental mediation, self-control, risky online behavior.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tesis dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital, Persepsi atas Mediasi Orangtua, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Online* Berisiko Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY”** ini bisa terselesaikan berkat bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. selaku Kaprodi dan Dr. Siti Fatonah, M.Pd. selaku Sekprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku pembimbing tesis yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
5. Nisa Syuhda, S.S., M.Hum. dan Dewi Nur Widiyati, M.Pd. yang telah berkenan menjadi validator instrumen penelitian.
6. Segenap dosen yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya serta seluruh karyawan program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan studi.
7. Segenap guru, karyawan, dan siswa kelas V di MIN 1 Sleman, khususnya Ibu Sakinah, S.Ag. yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan ujicoba instrumen penelitian.
8. Segenap guru, karyawan, dan siswa kelas V di MIN 2 Sleman, MIN 1 Bantul, dan MIN 1 Yogyakarta, khususnya Ibu Tri Wahyuni, S.Pd. (kepala MIN 2

Sleman), Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I. (kepala MIN 1 Bantul), dan Bapak Ali Sofha, S.Ag. (kepala MIN 1 Yogyakarta) yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

9. K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi selaku pengasuh Ponpes Nurul Ummah yang menjadi *murabbi ruh* dan tempat meminta nasihat.
10. Orangtua kandung penulis, Bapak H. Daroji & Ibu Hj. Mahmudah yang telah mengorbankan segala-galanya dengan tanpa pamrih untuk masa depan penulis.
11. Keluarga besar Bani Daroji, Mas Min & Mbak Erni sekeluarga, Mbak Zulfa & Mas Hasan sekeluarga, Mbak Umi & Mas Adji sekeluarga.
12. Mertua penulis, Bapak H. Mahdi Salam & Ibu Hj. Umi Ubaidah beserta keluarga besar Bani Mahdi Salam, Mbak Umah & Mas Besut sekeluarga, Najia & Ipin sekeluarga, Thoriq, dan Elok.
13. Istri tercinta, Laily Nabilah, S.Pd.I. dan anak pertama yang membanggakan, Dananjaya Wafiqul Muqoffa.
14. Sahabat-sahabat PGMI B angkatan 2016 yang telah menjadi sahabat seperjuangan, tempat mencari semangat, dan tempat bercerita.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala terbaik bagi mereka semua.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 19 Juli 2019



Mustamid, S.Pd.
NIM: 1620421013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	17
F. Kerangka Teori	22
1. Profil Penggunaan Internet Anak-Anak Indonesia	22
a. Jumlah Pengguna Internet Anak-Anak	22
b. Rata-Rata Durasi Penggunaan Internet	23
c. Perangkat untuk Mengakses Internet	23
d. Motivasi Menggunakan Internet dan Jenis Aktivitas <i>Online</i>	25
2. Karakteristik Siswa Kelas V Pendidikan Dasar	26
3. Literasi Digital	27
a. Definisi Literasi Digital	27
b. Aspek-Aspek Literasi Digital	30
c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Digital	33
4. Persepsi atas Mediasi Orangtua	35
a. Definisi Mediasi Orangtua	36
b. Aspek-Aspek Persepsi atas Mediasi Orangtua	37
c. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Mediasi Orangtua	39
5. Kontrol Diri	40
a. Definisi Kontrol Diri	40
b. Aspek-Aspek Kontrol Diri	42
c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri	45
6. Perilaku <i>Online</i> Berisiko	46
a. Definisi Perilaku <i>Online</i> Berisiko	46
b. Aspek-Aspek Perilaku <i>Online</i> Berisiko	47

c.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku <i>Online</i> Berisiko	53
G.	Kerangka Berpikir	54
H.	Hipotesis Penelitian	54
I.	Metode Penelitian	55
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
2.	Penetapan Sumber Data	56
3.	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel	58
a.	Identifikasi Variabel	58
b.	Definisi Operasional Variabel	58
4.	Teknik Pengumpulan Data	59
5.	Instrumen Penelitian	59
a.	Skala Literasi Digital (<i>Digital Literacy Scale</i>)	59
b.	Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua (<i>Childrens's Perception of Parental Mediation Scale</i>)	61
c.	Skala Kontrol Diri (<i>Self-Control Scale</i>)	63
d.	Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko (<i>Risky Online Behaviour Scale</i>)	64
6.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	65
a.	Validitas	65
b.	Reliabilitas	67
7.	Analisis Data	68
a.	Pengujian Hepotesis	68
b.	Uji Asumsi Klasik	70
J.	Sistematika Pembahasan	72
BAB II:	UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN	75
A.	Gambaran Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Penelitian	75
B.	Uji Validitas Instrumen Penelitian	76
1.	Uji Validitas Skala Literasi Digital	77
2.	Uji Validitas Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua	80
3.	Uji Validitas Skala Kontrol Diri	82
4.	Uji Validitas Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko	84
C.	Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	85
1.	Uji Reliabilitas Skala Literasi Digital	86
2.	Uji Reliabilitas Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua	86
3.	Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	87
4.	Uji Reliabilitas Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko	87
BAB III:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A.	Gambaran Pelaksanaan Penelitian	89
B.	Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian	90
1.	Berdasarkan Jenis Kelamin dan Asal Sekolah	90
2.	Berdasarkan Pekerjaan Ayah	91
3.	Berdasarkan Pekerjaan Ibu	91
4.	Berdasarkan Kepemilikan <i>Gadget/HP</i>	92
5.	Berdasarkan Perangkat yang Sering Digunakan	92

6.	Berdasarkan Tempat Mengakses Internet	92
7.	Berdasarkan Jenis Aktivitas Berinternet	93
8.	Berdasarkan Durasi Mengakses Internet	93
9.	Berdasarkan Jenis Media Sosial yang Dimiliki	94
C.	Deskripsi Data Penelitian	94
1.	Tingkat Perolehan Skor	94
a.	Perolehan Skor Skala Literasi Digital	95
b.	Perolehan Skor Skala Mediasi Orangtua	97
c.	Perolehan Skor Skala Kontrol Diri	99
d.	Perolehan Skor Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko	101
2.	Perbandingan Skor Empirik dan Hipotetik	103
3.	Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skor yang Didapat	107
a.	Kategorisasi Skor Literasi Digital	108
b.	Kategorisasi Skor Persepsi atas Mediasi Orangtua	108
c.	Kategorisasi Skor Kontrol Diri	109
d.	Kategorisasi Skor Perilaku <i>Online</i> Berisiko	109
D.	Hasil Uji Asumsi Klasik	110
1.	Uji Normalitas	110
2.	Uji Multikolinearitas	112
3.	Uji Heteroskedastisitas	113
E.	Uji Hipotesis	115
1.	Pengujian Parsial (Uji t)	117
a.	Uji Hipotesis 1 (H_1)	118
b.	Uji Hipotesis 2 (H_2)	118
c.	Uji Hipotesis 3 (H_3)	119
2.	Pengujian Simultan (Uji F) Sebagai Uji Hipotesis 3 (H_3)	120
3.	Sumbangan Prediktor	121
4.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	122
F.	Pembahasan	123
1.	Penggunaan Internet Subjek	123
2.	Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku <i>Online</i> Berisiko	125
3.	Pengaruh Persepsi atas Mediasi Orangtua terhadap Perilaku <i>Online</i> Berisiko	131
4.	Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku <i>Online</i> Berisiko	135
5.	Pengaruh Literasi Digital, Mediasi Orangtua, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku <i>Online</i> Berisiko	137
BAB IV: PENUTUP		142
A.	Kesimpulan	142
B.	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		145
LAMPIRAN		151

DAFTAR TABEL

BAB I

Tabel 1.1	Daftar Sampel Penelitian	57
Tabel 1.2	<i>Blueprint</i> Skala Literasi Digital.....	61
Tabel 1.3	<i>Blueprint</i> Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua.....	62
Tabel 1.4	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri	63
Tabel 1.5	<i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko	65

BAB II

Tabel 2.1	Data Subjek Uji Coba Instrumen Penelitian di MIN 1 Sleman.....	75
Tabel 2.2	Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Digital	77
Tabel 2.3	<i>Blueprint</i> Skala Literasi Digital Sebelum Uji Validitas	79
Tabel 2.4	<i>Blueprint</i> Skala Literasi Digital Setelah Uji Validitas	79
Tabel 2.5	Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi atas Mediasi Orangtua	80
Tabel 2.6	<i>Blueprint</i> Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua Sebelum Uji Validitas.....	81
Tabel 2.7	<i>Blueprint</i> Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua Setelah Uji Validitas.....	81
Tabel 2.8	Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Kontrol Diri.....	82
Tabel 2.9	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Validitas.....	83
Tabel 2.10	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri Setelah Uji Validitas.....	84
Tabel 2.11	Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku <i>Online</i> Berisiko	84
Tabel 2.12	<i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko Sebelum dan Sesudah Uji Validitas	85
Tabel 2.13	Statistik Reliabilitas Variabel Literasi Digital.....	86
Tabel 2.14	Statistik Reliabilitas Variabel Persepsi atas Mediasi Orangtua.....	86
Tabel 2.15	Statistik Reliabilitas Variabel Kontrol Diri	87
Tabel 2.16	Statistik Reliabilitas Variabel Perilaku <i>Online</i> Berisiko	87
Tabel 2.17	Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	88

BAB III

Tabel 3.1	Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Asal Sekolah ..	90
Tabel 3.2	Distribusi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	91
Tabel 3.3	Distribusi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu	91
Tabel 3.4	Distribusi Subjek Berdasarkan Kepemilikan <i>Gadget/HP</i>	92
Tabel 3.5	Distribusi Subjek Berdasarkan Perangkat yang Sering Digunakan.....	92
Tabel 3.6	Distribusi Subjek Berdasarkan Tempat Mengakses Internet.....	92
Tabel 3.7	Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Aktivitas Berinternet.....	93
Tabel 3.8	Distribusi Subjek Berdasarkan Durasi Mengakses Internet	93
Tabel 3.9	Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Media Sosial yang Dimiliki.....	94
Tabel 3.10	Perolehan Skor Skala Literasi Digital	95
Tabel 3.11	Perolehan Skor Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua	97

Tabel 3.12	Perolehan Skor Skala Kontrol Diri.....	99
Tabel 3.13	Perolehan Skor Skala Perilaku <i>Online</i> Berisiko.....	101
Tabel 3.14	Skor Empirik dan Hipotetik Variabel Penelitian.....	105
Tabel 3.15	Ringkasan Interpretasi Perbandingan Skor Empirik dan Hipotetik.....	107
Tabel 3.16	Kategorisasi Skor Literasi Digital.....	108
Tabel 3.17	Kategorisasi Skor Persepsi atas Mediasi Orangtua.....	108
Tabel 3.18	Kategorisasi Skor Kontrol Diri.....	109
Tabel 3.19	Kategorisasi Skor Perilaku <i>Online</i> Berisiko.....	109
Tabel 3.20	Hasil Uji Normalitas.....	111
Tabel 3.21	Hasil Uji Multikolinearitas.....	113
Tabel 3.22	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	114
Tabel 3.23	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	116
Tabel 3.24	Hasil Uji F.....	120
Tabel 3.25	Rekapitulasi Penghitungan Sumbangan Efektif (SE).....	122
Tabel 3.26	Rekapitulasi Penghitungan Sumbangan Relatif (SR).....	122
Tabel 3.27	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	123

DAFTAR GAMBAR

BAB I

Gambar 1.1 Model Hubungan Variabel Penelitian54

BAB III

Gambar 3.1 *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*112

Gambar 3.2 *Scatterplot*.....115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Izin Penelitian Tesis	152
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	156
Lampiran 3	Surat Tugas Melakukan Validasi.....	160
Lampiran 4	Surat Keterangan Validasi.....	162
Lampiran 5	Instrumen Penelitian (Uji Coba).....	164
Lampiran 6	Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen.	170
Lampiran 7	<i>Output Uji Validitas SPSS 21.0 for Windows</i>	172
Lampiran 8	<i>Output Uji Reliabilitas SPSS 21.0 for Windows</i>	178
Lampiran 9	Instrumen Penelitian	179
Lampiran 10	Tabulasi Hasil Penelitian.....	185
Lampiran 11	<i>Output Statistika Deskriptif SPSS 21.0 for Windows.</i>	199
Lampiran 12	<i>Output Uji Asumsi Klasik SPSS 21.0 for Windows.</i>	202
Lampiran 13	<i>Output Analisis Regresi Linier Berganda SPSS 21.0 for Windows.</i>	203
Lampiran 14	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	203
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup.....	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Internet sebagai salah satu bentuk nyata kemajuan TIK memiliki magnet yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Ia mampu menarik manusia di segala usia dan di manapun berada. Oleh karenanya, jumlah pengguna internet di belahan dunia manapun terus mengalami peningkatan yang signifikan.

International Telecommunication Union (ITU) memperkirakan pada akhir tahun 2018, 3,9 miliar orang atau 51% dari populasi dunia akan terhubung dengan internet. Hasil studi yang diterbitkan oleh salah satu badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) ini sebelumnya menyebutkan 48% dari populasi global menggunakan internet pada tahun 2017.¹

Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018 mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 264,16 juta orang. Ini berarti penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 sudah mencapai 64,80%, naik

¹ Virgina Maulita Putri, "Akhir 2018, Separuh Populasi Dunia Telah Online" dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4336032/akhir-2018-separuh-populasi-dunia-telah-online>. Diakses tanggal 12 Februari 2019.

10,12% dibandingkan tahun 2017 yang penetrasinya sebesar 54,68%² dan naik 13,10% dibandingkan tahun 2016 yang penetrasinya sebesar 51,70%.³

Peningkatan jumlah dan penetrasi pengguna internet juga terjadi di kalangan anak-anak. Berdasarkan data dari Kominfo dan UNICEF, jumlah pengguna internet di Indonesia dari golongan anak-anak dan remaja pada tahun 2014 sudah mencapai lebih dari 30 juta pengguna.⁴ Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menjelaskan bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir, persentase pengguna internet dari kalangan anak-anak yang masih menduduki jenjang *primary* atau pendidikan dasar mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Secara berurutan mulai tahun 2014 sampai 2017, persentase pengguna internet dari kelompok siswa jenjang pendidikan dasar (SD/MI) adalah 7,56%, 9,31%, 11,74%, dan 17,34%.⁵

Survei dari *Nielsen Consumer & Media View* (CMV) kuartal II 2016 yang dilakukan di 11 kota menyebutkan bahwa penetrasi internet pada anak-anak usia 10-14 tahun adalah 45%, meningkat 13% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011. Rata-rata anak-anak menghabiskan 1 jam 37 menit untuk

² APJII & Polling Indonesia, *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*, (Jakarta: APJII, 2018), hlm. 6.

³ APJII & Polling Indonesia, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2016*, (Jakarta: APJII, 2016), hlm. 6. Catatan Tambahan: Pada tahun 2015 APJII tidak melaksanakan survei karena menyelesaikan proses transformasi internal, yaitu melakukan keterbukaan dengan menjadi organisasi terbuka. Dulu anggota APJII terbatas khusus *Internet Service Provider* (ISP), namun kini semua institusi yang berdomisili di Indonesia dan terkait dengan industri internet dapat menjadi anggota APJII. Sumber informasi dari <http://internetsehat.id/2016/10/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-lebih-dari-50-populasi/> yang diakses pada 5 januari 2019.

⁴ Kementerian Kominfo, "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014", dalam kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers. Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁵ BPS, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm. 202.

mengakses internet.⁶ Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian Nurist Surayya pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa 59,6% anak-anak usia 6-12 tahun mengaku pernah mengakses internet. Dari 59,6% anak yang telah mengakses internet tersebut (N=129), rata-rata anak mengakses internet selama satu sampai dua jam sehari. Hanya sebagian kecil saja anak-anak yang sudah mengakses internet secara intensif, yaitu lebih dari empat jam per hari. Yang cukup menarik dari data tersebut adalah adanya pola peningkatan persentase akses internet pada hari libur. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hari libur lebih banyak anak yang mengakses internet dengan durasi yang lebih lama. Berdasarkan analisa data, diketahui pula bahwa 38,6% anak menganggap internet merupakan media yang penting bagi mereka, bahkan 15,3% lainnya menganggap internet sangat penting.⁷

Semakin tingginya persentase partisipasi siswa jenjang pendidikan dasar dalam penggunaan internet merupakan suatu hal yang wajar dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin terbiasa menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengingat saat ini kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan TIK merupakan kebutuhan siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, pemerintah melalui Kemendikbud memang gencar memberikan fasilitas TIK di berbagai sekolah dan mencanangkan pendidikan berbasis TIK.

Terhitung sampai tahun 2011, Kemendikbud telah memberikan bantuan sarana pendidikan berbasis TIK kepada 10.000 SD. Kemudian pada tahun 2012

⁶ Mila Lubis, "Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan", dalam www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/GEN-Z-KONSUMEN-POTENSIAL-MASA-DEPAN.html. Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁷ Nurist Surayya, "Children Go Online di Indonesia, Apa dan Bagaimana?", dalam *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2014-Januari 2015, hlm. 168.

sebanyak 342 SD, tahun 2013 sebanyak 500 SD, tahun 2014 sebanyak 3.220 SD, tahun 2015 sebanyak 2.285 SD, dan tahun 2016 sebanyak 3.360 SD Reguler serta 256 SD Rujukan. Sehingga pada kurun waktu 2011-2016, jumlah SD yang telah mendapatkan bantuan sarana pembelajaran berbasis TIK sebanyak 19.963 SD.⁸

Selain memberikan bantuan berupa sarana prasarana, pemerintah juga berusaha meningkatkan kemampuan TIK para siswa dengan mengkampanyekan pendidikan (berbasis) TIK di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari mulai munculnya mata pelajaran TIK dalam kurikulum tahun 2004. Dalam kurikulum 2004 yang bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kemudian dilanjutkan dalam kurikulum 2006 yang bernama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), mata pelajaran TIK ada di jenjang SMP dan SMA sebagai mata pelajaran wajib. Sedangkan mata pelajaran TIK di jenjang SD adalah sebagai muatan lokal (mulok) yang tidak wajib diajarkan.⁹

Adapun dalam kurikulum 2013, mata pelajaran TIK tidak ada dalam struktur kurikulum sebagai sebuah mata pelajaran. TIK tidak dimaksudkan untuk berdiri sendiri tetapi diharapkan integratif dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. TIK dipelajari dalam konteks aplikatif, misalnya terintegrasi dengan aktivitas, kegiatan, dan tugas-tugas sekolah.¹⁰ Pada

⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Sarana Pembelajaran Berbasis TIK Sekolah Dasar Negeri/Swasta Tahun Anggaran 2017*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 1.

⁹ Valentino Hary dkk., "Sejarah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Peranannya dalam Pembelajaran", dalam www.haryvalentino.blogspot.co.id. Diakses tanggal 1 Desember 2017.

¹⁰ PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Paragraf 2 Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar Pasal 77I.

praktiknya, beberapa sekolah yang masih menganggap penting pengajaran TIK secara terpisah menjadikan TIK sebagai ekstrakurikuler.¹¹

Di era globalisasi ini, anak-anak dan remaja memang sulit dipisahkan dari perkembangan teknologi. Marc Prensky menyebut generasi ini sebagai *digital native*, yakni mereka yang tumbuh dikelilingi serta telah terbiasa menggunakan komputer, permainan virtual (*video game*), pemutar musik digital, *gadget*, serta peralatan digital lain. Mereka juga telah terbiasa memproses informasi dengan cepat. Berkat internet, anak-anak berkesempatan memperoleh bahan pelajaran dari sumber informasi yang lebih banyak sehingga dapat mendukung perkembangan akademik, kreativitas, dan jejaring sosial yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kualitas hidup mereka.¹²

Namun demikian, segala peluang dan dampak positif yang disuguhkan oleh internet bukan tanpa risiko. Dalam konteks pengguna anak-anak, internet memiliki dua sisi. Sisi pertama, internet memiliki potensi untuk memberi dampak positif pada anak-anak dan remaja, terutama dalam hal pendidikan mereka.¹³ Pada sisi yang lain, data menunjukkan internet memiliki sisi yang negatif, berbahaya, dan tidak bersahabat dengan anak-anak.¹⁴

Staksrud dan Livingstone menguraikan beberapa bentuk perilaku *online* berisiko yang mengancam anak-anak saat menggunakan internet antara lain; 1)

¹¹ Hasil wawancara dengan Fita Sukiyani, M.Pd. selaku guru kelas VI SDN Sumber I Berbah Sleman pada 21 November 2017 melalui Facebook dan Ali Shofa, M.Pd. selaku kepala sekolah MIN 2 Sleman pada 22 November 2017 di kantor kepala sekolah.

¹² Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part I", dalam *On the Horizon*, MCB University Press, Vol. 9, No. 5, October 2001, hlm. 2.

¹³ Steve Macho, *The Impact of Home Internet Access on Test Scores*, (New York: Cambria Press, 2007), hlm. 14.

¹⁴ Steve Roche, *Protect Your Children from Internet and Mobile Phone Dangers: An Easy-to-understand Handbook for Worried Parents*, (Sparkwave, 2005), hlm. 11.

menampilkan/memberikan data pribadi, 2) melihat konten pornografi, 3) melihat konten kekerasan atau kebencian, 4) *cyberbullying* (perundungan melalui internet) 5) menerima pesan seksual, dan 6) bertemu dengan orang yang tidak dikenal setelah berkenalan melalui internet.¹⁵

Sebuah penelitian yang diadakan oleh Kementerian Informasi dan Informatika (Kominfo), UNICEF, dan *Harvard University* mengambil sampel 400 remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi Indonesia. Hasilnya didapatkan bahwa hampir 80% remaja di Indonesia kecanduan internet. Sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. Dua puluh empat persen mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, empat belas persen mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk *game online* dan kepentingan lainnya.¹⁶

Ketika menggunakan internet, banyak anak dan remaja yang mempublikasikan informasi pribadi seperti alamat rumah, email, nomor telepon, atau alamat sekolah. Mayoritas anak tidak setuju terhadap isi pornografi di internet, namun sejumlah besar anak dan remaja mengaku telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang bernuansa vulgar.¹⁷

Survei APJII 2016 menyebutkan bahwa 101,3 juta orang atau 76,4% masyarakat Indonesia berpendapat bahwa internet tidak aman untuk diakses anak-

¹⁵ Elisabeth Staksrud & Sonia Livingstone, "Children and Online Risk, Powerless Victims or Resourceful Participants?", dalam *Information, Communication & Society*, Vol. 12, Nomor 3, April 2009, hlm. 368.

¹⁶ Kementerian Kominfo, "Riset Kominfo dan UNICEF...". Diakses tanggal 15 Januari 2019.

¹⁷ *Ibid.*

anak.¹⁸ Hal ini tidak mengherankan karena berdasarkan laporan KPAI, Sejak 2016, kasus pornografi dan *cybercrime* jumlahnya terus bertambah. Sepanjang tahun 2017 tercatat ada 514 kasus korban pornografi dan kejahatan siber terhadap anak-anak Indonesia yang diakibatkan teknologi internet.¹⁹

Untuk menangkal dampak negatif dari teknologi internet dan digital saat ini, penting bagi anak-anak untuk memahami penggunaan teknologi secara aman sehingga dapat bertahan menghadapi bahaya dan permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi ketika menggunakan teknologi.²⁰ Individu tidak cukup hanya diberi bekal kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tapi juga butuh memiliki kemampuan mengevaluasi dan mengkritik informasi yang didapat. Kemampuan ini secara sederhana disebut kemampuan literasi digital.

Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi digital serta memanfaatkan informasi yang diperoleh darinya secara efisien dan akurat dalam berbagai konteks/tujuan, seperti akademik, karier, atau kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah pemahaman mengenai cara menggunakan teknologi di dunia modern saat ini serta cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital.²¹

¹⁸ APJII dan Polling Indonesia, *Penetrasi & Perilaku...*, hlm. 30.

¹⁹ KPAI, "Kasus Pornografi dan Cybercrime Anak Meningkat, KPAI: Orangtua Jangan Lengah", dalam www.kpai.go.id/berita/kasus-pornografi-dan-cybercrime-anak-meningkat-kpai-orang-tua-jangan-lengah. Diakses tanggal 15 Januari 2019.

²⁰ Kaveri Subrahmanyam & David Smahel, *Digital Youth, The Role of Media in Development*, (New York: Springer, 2011), hlm. 221.

²¹ Jeremy Riel, Sonya Christian, & Brad Hinson, "Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college", presented at *Innovations 2012*, hosted by the League for Innovation in the Community College, Philadelphia, PA, March 2012, hlm. 3.

Berdasarkan riset Livingstone dkk., pada tahun 2011 dihasilkan suatu konklusi bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam penggunaan internet oleh anak-anak. Ketika anak-anak menjadi lebih terpelajar secara digital, mereka diharapkan akan semakin mendapat keuntungan dari internet dan lebih siap menghindari atau mengatasi risiko *online*.²² Survei *European Commission's* menemukan fakta bahwa literasi digital atau literasi internet dapat melindungi individu dari konten berbahaya.²³ Anak-anak dan remaja yang mempunyai kompetensi *tool literacy* dan *social-structural literacy*, yaitu dua di antara 7 dimensi literasi internet menurut Shapiro and Hughes, cenderung lebih jarang menjadi target pelecehan dan lebih sedikit diminta untuk menyampaikan informasi pribadi. Hal ini karena mereka dipastikan mampu memanfaatkan alat internet secara optimal serta memahami bagaimana informasi ditempatkan dan diproduksi secara sosial.²⁴

Selain literasi digital, mediasi orangtua juga diduga mempunyai korelasi dengan perilaku *online* berisiko. Mediasi orangtua adalah istilah yang menggambarkan perilaku orangtua untuk mengelola dan mengendalikan penggunaan media anak-anak mereka. Mediasi orangtua mengacu pada upaya

²² Sonia Livingstone, Anke Görzig & Kjartan Ólafsson, "Disadvantaged Children and Online Risk", dalam *EU Kids Online*, Oktober 2011, hlm. 5.

²³ David Buckingham, "Defining Digital Literacy, What do young people need to know about digital media?", dalam *Digital Kompetanse Nordic Journal of Digital Literacy*, Universitetsforlaget, Vol. 1, April 2006, hlm. 266.

²⁴ Louis Leung & Paul S. N. Lee, "The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks", dalam *New Media and Society*, Vol. 14, No. 1, Februari 2012, hlm. 132.

orangtua dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko penggunaan media oleh anak-anak dan remaja.²⁵

Hasil penelitian Louis Leung dan Paul S.N. Lee menyatakan bahwa mediasi orangtua dan risiko internet berhubungan secara signifikan. Orangtua yang semakin banyak terlibat dan ketat memediasi anaknya akan menjadikan anaknya semakin sedikit mengalami risiko internet.²⁶ Anak-anak yang sering mengunjungi konten pornografi dan kekerasan di internet mayoritas dari golongan anak yang disibukkan dengan internet, sering menjadi pengguna jejaring sosial atau situs berita hiburan *online*, sedikit aturan di rumah, dan sedikit mendapatkan mediasi orangtua.²⁷ Hasil studi juga menyebutkan bahwa orangtua yang yakin bahwa anak-anak dapat melindungi dirinya sendiri dalam aktivitas berselancar media tanpa keterlibatan penuh orangtua, lebih berisiko mengalami terpapar konten pornografi dan kekerasan dibandingkan dengan anak-anak lainnya.²⁸

Sementara itu, Ozdemir, Kazucu, dan Ak menyatakan bahwa masalah-masalah yang muncul pada penggunaan internet berhubungan dengan adanya kontrol diri yang rendah dalam diri seseorang.²⁹ Anisah dalam risetnya memaparkan bahwa remaja yang mengalami berbagai tingkatan kecanduan

²⁵ Octaviani Catherine, Weny Savitri S.P., & Deбри Pristinella, "Exploring Parental Mediation of Elementary School-Aged Children's Gadget Use", dalam *Proceeding of International Conference on Psychology & Multiculturalism*, (Jakarta:Unika Atma Jaya, 2017), hlm. 134.

²⁶ Louis Leung & Paul S. N. Lee, "The influences of information literacy...", hlm. 128.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

²⁸ Ummi Kholifah, *Peran Literasi Digital dan Mediasi Orangtua Terhadap Durasi Bermain Video Game Anak Prasekolah*, (Tesis Program Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2018), hlm. 6.

²⁹ Izzanil Hidayati, *Peran Mediasi Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Penggunaan Internet Secara Berlebihan Pada Remaja*, (Tesis Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2017), hlm. 8.

pornografi berawal dari ketidakmampuannya dalam mengontrol rasa keingintahuan diri yang harus terpuaskan.³⁰

Usia anak dan remaja memang cukup rentan atas berbagai risiko di dunia maya. Mereka sering mencoba hal-hal baru, belum mampu mengontrol diri, serta terkadang belum mampu mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka ketika menggunakan internet.³¹ Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.³²

Peningkatan kontrol diri telah dikaitkan dengan penurunan tingkat masalah penggunaan Internet (*Problematic Internet use*). Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku negatif. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan dirinya.³³

Sonia Livingstone, dkk. menyebutkan tiga faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku *online* berisiko. Pertama, faktor individual yang meliputi faktor demografis (seperti usia, jenis kelamin, serta *socioeconomic status*) dan faktor psikologis (seperti masalah emosional, *self-control/regulation*, *self-efficacy*, serta pengambilan risiko). Kedua, faktor sosial yang memediasi

³⁰ Nur Anisah, "Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang", dalam *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Fisip Unmul, Volume 4, No. 1, 2016 hlm. 123.

³¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 233.

³² M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22.

³³ Songli Mei, Yvonne H. C. Yau, Jingxin Chai, Jinhua Guo, & Marc N. Potenza, "Problematic Internet use, well-being, self-esteem and self-control: Data from a high-school survey in China", dalam *Addict Behav*, Oktober 2016, hlm. 74.

pengalaman *online* dan *offline* anak-anak, terutama kegiatan orangtua, guru, dan teman. *Ketiga*, konteks nasional, yaitu serangkaian faktor ekonomi, sosial dan budaya yang membentuk pengalaman *online* anak.³⁴

Penelitian ini akan fokus meneliti pengaruh tiga variabel independen berupa literasi digital, mediasi orangtua, dan kontrol diri terhadap satu variabel dependen, yaitu perilaku *online* berisiko. Berdasarkan penjelasan dan literatur yang diuraikan sebelumnya, ketiga variabel tersebut diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *online* berisiko yang dihadapi anak-anak.

Pengumpulan data dan pengukuran keempat variabel di atas bersumber dari pengakuan/laporan/informasi dari diri sendiri (*self report*) subjek penelitian, yaitu siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam bahasa lain, sumber data bersumber dari *children/adolescent reports* (informasi dari anak-anak/remaja). Pengumpulan data penelitian kuantitatif (survei) atas variabel kemampuan literasi digital, kontrol diri, dan perilaku online berisiko bagi anak-anak memang tepat berdasarkan laporan diri mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti terdahulu yang telah mengumpulkan data kuantitatif berbasis survei atas ketiga variabel tersebut dengan menggunakan laporan diri anak yang diteliti/ *children/adolescent reports*. Namun, cara mengumpulkan data kuantitatif berbasis survei bagi variabel mediasi orangtua bisa menggunakan *parent reports* (informasi dari orangtua), *children/adolescent reports* (informasi dari anak-anak/remaja), ataupun kombinasi

³⁴ Sonia Livingstone, dkk., *Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings*, (London: EU Kids Online, 2011), hlm. 15.

keduanya.³⁵ Pengumpulan data variabel mediasi orangtua pada penelitian ini menggunakan *children/adolescent reports* karena seringkali strategi mediasi yang orang tua laporkan tidak sesuai dengan persepsi anak/remaja. Selain itu, diyakini bahwa ketika sampai pada hasil perkembangan, apa yang dirasakan dan dipersepsikan oleh anak lebih menentukan daripada apa yang terjadi atau dilaporkan oleh orangtua.³⁶ Untuk menegaskan pendekatan yang dipakai dalam pengumpulan data variabel mediasi orangtua, penelitian ini menggunakan istilah persepsi atas mediasi orangtua.

Berdasarkan riset pendahuluan yang peneliti lakukan, rata-rata siswa kelas V dan VI sudah mulai terbiasa mengakses internet dan memiliki media sosial.³⁷ Dengan mengikuti pendapat sebagian ahli psikologi perkembangan yang mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari umur 10 tahun,³⁸ maka rata-rata siswa kelas V sudah mulai memasuki fase remaja atau minimal masa puber. Masa puber dan remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Individu di masa ini tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis.³⁹ Kelas VI tidak diperkenankan menjadi subjek penelitian karena dikuatirkan mengganggu fokus mereka yang dalam waktu dekat akan melaksanakan Ujian Nasional (UN).

³⁵ Fatih Bayraktar, "Online Risks and Parental Mediation Strategies Comparison of Turkish Children/Adolescents Who Live In Turkey and Europe", dalam *Education and Science*, Vol. 42, No. 190, Maret 2017, hlm. 33.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Chabib Nawawi selaku guru PAI di MIN 1 Bantul pada 13 Februari 2019 dan Bapak M. Nauval selaku guru bahasa Arab di MIN 1 Yogyakarta pada 11 Februari 2019.

³⁸ Y. Widyastuti, A. Rahmawati, Y. Eka Purnamaningrum, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), hlm. 11.

³⁹ *Ibid.*

Karena keterbatasan peneliti, Subjek penelitian ini terbatas hanya siswa MIN di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, ada beberapa alasan ilmiah pula yang mendasarinya. Pertama, persentase pengguna internet dari kalangan anak-anak yang masih menduduki jenjang pendidikan dasar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan pengguna internet anak-anak terbanyak.⁴⁰

Kedua, penelitian mengenai dampak negatif internet dan perilaku *online* berisiko bagi siswa MIN secara khusus belum banyak dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk menambah data kepustakaan terkait tema dampak negatif internet.

Ketiga, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu Sakinah, S.Ag. selaku kepala MIN 1 Sleman, Ibu Tri Wahyuni, S.Pd. selaku kepala MIN 2 Sleman, Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I. selaku kepala MIN 1 Bantul, dan Bapak Ali Sofha, S.Ag. selaku kepala MIN 1 Yogyakarta, diketahui bahwa sejak diberlakukannya kurikulum 2013, semua MIN di provinsi DIY pada saat ini tidak memiliki fasilitas laboratorium komputer, tidak mengadakan pembelajaran/ekstrakurikuler TIK/komputer, kondisi ini berbeda dengan kondisi di mayoritas Sekolah Dasar Negeri (SDN) di provinsi DIY yang kebanyakan masih memiliki laboratorium komputer dan mengajarkan TIK/komputer, baik sebagai muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

Keempat, masih berdasarkan informasi dari Bapak dan Ibu kepala MIIN yang disebut di atas, MIN di Provinsi DIY jarang atau bahkan belum ada yang

⁴⁰ Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak Indonesia di Internet (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: kolaborasi multistakeholder, 2017), hlm. 16.

mengajarkan atau sekedar menyelipkan pendidikan literasi digital di madrasah. Padahal, saat ini sudah banyak sekolah di DIY yang mengajarkan pendidikan literasi digital, seperti SD Negeri Terbansari 1, SD Negeri Jetis 2, SD Negeri Bangirejo 1, SD Muhammadiyah Wirobrajan 1, SD Negeri Bumijo, SD Negeri Bangunrejo I, dan SD Negeri Vidya Qasana.⁴¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY?
2. Bagaimana pengaruh persepsi atas mediasi orangtua terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY?
3. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY?
4. Bagaimana pengaruh literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴¹ Abie Zaidannas, "Membangun Literasi Digital melalui Pendidikan Teknologi lewat *Internet Literacy Program*", dalam www.projectchild.ngo/blog/2017/05/08/membangun-literasi-digital-melalui-pendidikan-teknologi-lewat-internet-literacy-program/. Diakses tanggal 20 Agustus 2019. Didukung dengan informasi yang diterima oleh peneliti via email dari Zidnie Ilma, S.S. (email: ilmazidnie@gmail.com) selaku *Program Manager of Internet Literacy Program, Project Child Indonesia*.

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi atas mediasi orangtua terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara simultan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan, khususnya dalam hubungannya dengan teori literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, kontrol diri, dan perilaku *online* berisiko di kalangan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini secara umum adalah dapat digunakan sebagai referensi bagi pemerintah, *stakeholder* sekolah, orangtua, remaja serta pihak-pihak lainnya dalam kaitannya dengan adanya bahaya yang mengintai dari kemajuan teknologi (internet) berupa kecenderungan perilaku *online*

berisiko di kalangan anak-anak dan remaja yang bisa dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri.

a. Bagi Pemerintah

Riset ini diharapkan menjadi pedoman bagi pemerintah (terutama kementerian yang menaungi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu Kementerian Agama) dalam menyusun kebijakan terkait gerakan literasi digital dan penanggulangan dampak negatif internet bagi anak-anak.

b. Bagi *Stakeholder* Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata *Stakeholder* Sekolah dan memberikan rekomendasi kepada mereka agar menggiatkan pendidikan literasi digital, pendidikan karakter terkait kontrol diri, dan pelibatan orangtua/wali siswa dalam memediasi penggunaan teknologi digital anak-anaknya guna mencegah dampak negatif internet.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orangtua bahwa ada risiko yang mengintai dari adanya kemajuan teknologi internet. Oleh karena itu mereka perlu terlibat dalam pemberian bekal keterampilan literasi digital, peningkatan kemampuan kontrol diri, dan mediasi penggunaan teknologi digital atau internet anak-anaknya.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengingatkan para remaja usia pendidikan dasar akan adanya berbagai macam bahaya internet yang

mengintai. Para siswa harus belajar menggunakan internet secara bijak, meningkatkan kemampuan literasi digital, dan mengasah kemampuan kontrol diri agar bisa terhindar dari bahaya internet.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka yang berguna bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang meneliti variabel perilaku *online* berisiko (*online risk/risky internet behavior*), literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri, sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan cakupan variabel dan kemiripan bidang kajian dengan penelitian ini adalah:

1. Mega M. N. A. Wita, Andhita N. Khasanah, & Makmuroh S. Rahayu pada tahun 2018 melakukan riset kuantitatif berjudul “*Tipe Parental Mediation dan Adiksi Internet Siswa Kelas V SD X Bandung*”.⁴² Riset ini ingin melihat korelasi *parental mediation* dan adiksi internet pada *late childhood*. Survei dilakukan kepada 60 siswa kelas V SD X Bandung dengan karakteristik memiliki *handphone* sendiri dan sering mengakses internet yang dipilih secara acak. Orangtua juga diwawancarai secara mendalam guna melengkapi data. Disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *parental mediation* dan adiksi internet. Orangtua mengevaluasi bahwa mereka menerapkan perilaku mediasi

⁴² Mega M. N. A. Wita, Andhita N. Khasanah, & Makmuroh S. Rahayu, “Tipe Parental Mediation dan Adiksi Internet Siswa Kelas V SD X Bandung”, dalam *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hlm. 221.

dalam upaya mengurangi aktivitas internet pada anak tetapi anak-anak beranggapan bahwa hal itu tidak berdampak pada diri mereka.

2. Adityar dalam risetnya yang berjudul “*Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*”⁴³ melakukan survei terhadap 153 siswa kelas X-XI di SMAN 5 Makassar dan MAN 2 Makassar menggunakan metode *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat literasi digital siswa pada kompetensi informasi, komunikasi, dan keamanan cukup tinggi, namun pada kompetensi kreasi konten cukup rendah; (2) perilaku berinternet siswa berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan *cyberbullying*; dan (3) literasi digital berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko.
3. Izzanil Hidayati melakukan riset kuantitatif pada tahun 2017 berjudul “*Peran Mediasi Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Penggunaan Internet Secara Berlebihan Pada Remaja*”⁴⁴ untuk menguji peran kontrol diri dalam hubungan antara mediasi orangtua terhadap kecenderungan perilaku penggunaan internet secara berlebihan. Sebanyak 327 siswa dari lima Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta dipilih secara acak untuk menjadi responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri berperan sebagai mediator hubungan antara mediasi

⁴³ Adityar, *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*, (Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), hlm. vii.

⁴⁴ Izzanil Hidayati, *Peran Mediasi Orangtua dan Kontrol Diri ...*, hlm. xvii.

orangtua terhadap kecenderungan perilaku penggunaan internet secara berlebihan pada remaja.

4. Penelitian kuantitatif Sariyani yang berjudul “*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Siswa SMAN 5 Samarinda*”⁴⁵ meneliti 115 siswa kelas XI IPS SMAN 5 Samarinda yang dipilih melalui *purposive sampling*. Disimpulkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan kemampuan sosialisasi; (2) ada pengaruh negatif dan signifikan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan sosialisasi; (3) ada hubungan signifikan kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan sosialisasi; (4) kontribusi kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan sosialisasi siswa adalah 42 %.
5. Penelitian Ali H. Al-Badi, Sara Al Mahrouqi, & Oualid Ali pada tahun 2016 yang berjudul “*The Influence of the Internet on Teenagers’ Behaviour in Oman*”⁴⁶ bertujuan untuk (1) mengeksplorasi sejauh mana internet dapat memengaruhi perilaku remaja di Oman, (2) menemukan alasan mereka terlibat dalam kegiatan *online* yang negatif, dan (3) merekomendasikan strategi yang bisa dirancang untuk meminimalkan keterlibatan mereka dalam dampak negatif internet. Data berasal dari 500 sampel siswa di Kesultanan Oman yang berusia 12-18 tahun (baik pria atau wanita) dan memiliki akses ke

⁴⁵ Sariyani, “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Siswa SMA Negeri 5 Samarinda”, dalam *PSIKOBORNEO*, Vol. 5, No. 4, 2017, hlm. 781.

⁴⁶ Ali H. Al-Badi, Sara Al Mahrouqi, & Oualid Ali, “The Influence of the Internet on Teenagers’ Behaviour in Oman”, dalam *Journal of Internet Social Networking & Virtual Communities*, Vol. 2016, November 2016, hm. 10.

komputer, *smartphone*, atau perangkat lain untuk daring. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak remaja mengunduh konten internet tanpa menyadari bahwa hal itu ilegal, melecehkan orang lain, meretas komputer orang lain, dan mencari konten sensual *online*. Semua kegiatan ini akan memengaruhi kehidupan mereka dengan cara negatif.

6. Riset Veronika Kalmus, Lukas Blinka, & Kjartan Olafsson pada tahun 2013 berjudul “*Does it matter what mama says: evaluating the role of parental mediation in European adolescents’ excessive internet use (EIU)*”.⁴⁷ Sampel stratifikasi acak dari anak-anak berusia 11-16 tahun (N= 18.709) beserta orangtuanya di 25 negara Eropa terpilih dianalisis untuk mengeksplorasi sejauh mana berbagai jenis mediasi orangtua dan faktor-faktor lain memprediksi penggunaan internet berlebihan (*excessive internet use*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi aktif orangtua dalam penggunaan internet anak (ketika anak tersebut mengalami bahaya daring) dan mediasi restriktif dikaitkan dengan EIU yang lebih rendah. Sementara itu, pengalaman *online* yang berbahaya, waktu yang dihabiskan untuk *online*, kuantitas aktivitas *online*, dan usia remaja berhubungan dengan EIU yang lebih tinggi.
7. Riset kuantitatif Louis Leung & Paul S.N. Lee pada tahun 2011 dengan judul “*The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks*”.⁴⁸ menguji bagaimana variabel demografi, kecanduan internet, literasi informasi, dan gaya pengasuhan dapat memprediksi risiko

⁴⁷ Veronika Kalmus, Lukas Blinka, & Kjartan Olafsson, “Does it matter what mama says: evaluating the role of parental mediation in European adolescents’ excessive internet use”, dalam *Children & Society*, Vol. 29, No. 2, April 2013, hlm. 122.

⁴⁸ Louis Leung & Paul S. N. Lee, “The influences of information literacy...”, hlm. 117 dan 130-133.

internet. Mereka mewawancarai secara tatap muka 718 remaja Hongkong berusia 9-19 tahun menggunakan teknik *probability sampling*. Hasil menunjukkan bahwa remaja yang sering menjadi target pelecehan biasanya anak laki-laki yang lebih tua dengan pendapatan keluarga yang tinggi. Remaja yang menghadapi permintaan informasi *privacy* umumnya dari golongan gadis yang lebih dewasa. Dalam literasi informasi, remaja yang menghadapi risiko internet umumnya sangat kompeten dengan alat penerbitan (*Publishing Literacy*) tetapi tidak melek dalam aspek *Social-structural Literacy*, terutama dalam memahami bagaimana informasi ditempatkan dan diproduksi secara sosial. Mediasi orangtua dan risiko internet berhubungan secara signifikan. Orangtua yang semakin banyak terlibat dan ketat memediasi anaknya akan menjadikan anaknya semakin sedikit mengalami risiko internet.

Penelitian ini meneliti empat variabel sekaligus, yaitu (1) perilaku *online* berisiko, (2) literasi digital, (3) persepsi atas mediasi orangtua, dan (4) kontrol diri. Variabel yang disebut pertama sebagai *dependent variable*, sedangkan sisanya sebagai *independent variable*. Literatur dan penjelasan yang sudah diungkapkan sebelumnya mengungkapkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini diduga berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu perilaku *online* berisiko. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dan sejauh penelusuran peneliti, belum ada peneliti yang meneliti pengaruh secara simultan variabel literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri terhadap variabel perilaku *online* berisiko dengan menggunakan

subjek penelitian dari kalangan siswa MIN kelas V, yaitu anak-anak yang mulai memasuki masa puber atau beranjak remaja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat dan memperkaya hasil penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan cakupan variabel dan kemiripan bidang kajian dengan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Profil Penggunaan Internet Anak-Anak Indonesia

a. Jumlah Pengguna Internet Anak-Anak

Riset kolaboratif antara Kominfo dan UNICEF pada tahun 2014 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet dari golongan anak-anak dan remaja di Indonesia pada tahun 2014 sudah mencapai lebih dari 30 juta atau sekitar 80% dari total populasi anak-anak dan remaja berusia 10-19 tahun.⁴⁹ Daerah dengan pengguna internet anak-anak terbanyak adalah Yogyakarta, Jakarta, dan Banten.⁵⁰ Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir, persentase pengguna internet dari kalangan anak-anak yang masih menduduki jenjang *primary* atau pendidikan dasar mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Secara berurutan mulai tahun 2014 sampai 2017, persentase pengguna internet dari kelompok siswa jenjang pendidikan dasar (SD/MI) adalah 7.56%, 9.31%, 11.74%, dan 17.34%.⁵¹

⁴⁹ Kementerian Kominfo, "Riset Kominfo dan UNICEF...". Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁵⁰ Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak...*, hlm. 16.

⁵¹ BPS, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017...*, hlm. 202.

b. Rata-Rata Durasi Penggunaan Internet

Rata-rata anak-anak menghabiskan 1 jam 37 menit untuk mengakses internet.⁵² Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian Nurist Surayya pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa 59,6% anak-anak usia 6-12 tahun mengaku pernah mengakses internet. Dari 59,6% anak yang telah mengakses internet tersebut (N=129), rata-rata anak mengakses internet selama satu sampai dua jam sehari. Hanya sebagian kecil saja anak-anak yang sudah mengakses internet secara intensif, yaitu lebih dari empat jam per hari. Yang cukup menarik dari data tersebut adalah, adanya pola peningkatan persentase akses internet pada hari libur. Hal tersebut menunjukkan, pada hari libur, lebih banyak anak yang mengakses internet, begitu juga dalam durasi yang lebih lama. Berdasarkan analisa data, diketahui pula bahwa 38,6% anak menganggap internet merupakan media yang penting bagi mereka, bahkan 15,3% lainnya menganggap internet sangat penting.⁵³

c. Perangkat untuk Mengakses Internet

Data yang diungkapkan oleh Kaspersky Lab dan UNICEF pada tahun 2016 menyebutkan bahwa anak-anak menggunakan telepon pintar sebagai perangkat utama mereka saat *online*, dibandingkan dengan komputer dan laptop. Keduanya menegaskan bahwa hampir tidak mungkin memisahkan anak-anak dari telepon pintar karena melalui perangkat tersebut mereka terhubung dengan informasi, hiburan, teman,

⁵² Mila Lubis, "Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan...". Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁵³ Nurist Surayya, "Children Go Online di Indonesia...", hlm. 168.

keluarga dan tidak bisa hidup tanpa hal itu. Anak-anak bahkan membawa telepon saat ke toilet dan tidur dengan telepon di bawah bantal mereka.⁵⁴

Namun ternyata, studi yang secara spesifik dilakukan di Indonesia oleh Kominfo dan UNICEF membeberkan hasil yang berbeda dengan data secara global di atas. Hasil riset Kominfo dan UNICEF pada tahun 2014 mengenai perilaku anak dan remaja Indonesia dalam menggunakan internet justru menyebutkan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja di Indonesia menggunakan komputer sebagai perangkat utama, baru kemudian disusul berurutan laptop, *gadget*/telepon pintar, dan tablet.⁵⁵ Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kultur dan kemajuan teknologi di Indonesia yang masih belum bisa menyamai negara-negara maju.

Namun demikian, survei terbaru mengenai perangkat yang digunakan saat berinternet dalam konteks anak-anak Indonesia sebenarnya dilakukan oleh *Nielsen Consumer & Media View (CMV)*. Riset yang dilaksanakan pada tahun 2016 ini menyimpulkan bahwa warnet mulai tergantikan oleh rumah, di mana 49% anak-anak dan 62% remaja mengakses internet dari rumah mereka. Angka tersebut meningkat sekitar 7% pada anak-anak dan 9% pada remaja dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 93% anak-anak dan 97% remaja menyatakan

⁵⁴ Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak...*, hlm. 13.

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 17.

bahwa mereka mengakses internet melalui perangkat *mobile* mereka seperti *smartphone* atau *iPad*.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, diskusi dan riset lebih lanjut mengenai lokasi dan perangkat yang digunakan untuk mengakses internet perlu dilakukan.

d. Motivasi Menggunakan Internet dan Jenis Aktivitas *Online*

Anak-anak dan remaja lebih sering berkomunikasi dengan teman dibandingkan dengan keluarga atau guru saat berinternet. Hal yang mereka bicarakan adalah hal terkait tugas sekolah, hiburan dan kehidupan sehari-hari. Aktivitas *online* yang dilakukan hampir setiap hari ini sebagian besar didorong karena ingin mencari informasi dan bersosialisasi dengan teman melalui media sosial.⁵⁷

Hasil survei Kaspersky Lab secara global tahun 2016 menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas *online* anak-anak secara berurutan adalah: (1) bermain game, (2) menonton film/video, (3) berkomunikasi melalui jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*, (4) pesan instan/*chatting* melalui *Whatsapp* dan *Viber*, dan (5) mendukung kegiatan sekolah atau pelatihan. Namun, ketika anak berusia 14-16 tahun, menggunakan jejaring sosial dan chatting dengan teman adalah aktivitas *online* utama mereka. Dibandingkan dengan usia lainnya, anak yang berusia 14-16 tahun adalah kelompok yang hampir setiap saat mengakses

⁵⁶ Mila Lubis, "Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan...". Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁵⁷ Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak...*, hlm. 17.

internet. Sementara itu, bermain game dan menonton film/video lebih sering dilakukan oleh anak berusia 8-10 tahun.⁵⁸

Survei *Nielsen Consumer & Media View* (CMV) tahun 2016 memaparkan hal senada. Hasil riset menunjukkan bahwa aktivitas berinternet yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak dan remaja Gen Z (rentang usia 10-19) di Indonesia adalah berinteraksi melalui media sosial, menjelajah internet, bermain game dan mendengarkan musik.⁵⁹

2. Karakteristik Siswa Kelas V Pendidikan Dasar

Menurut Nasution, anak-anak usia enam tahun sampai kira-kira sebelas atau dua belas tahun termasuk dalam kategori masa akhir anak-anak. Anak-anak yang mencapai fase ini, biasanya duduk di bangku sekolah dasar.⁶⁰ Masa usia sekolah ini dianggap sebagai masa konsolidasi, masa intelektual, atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah ini anak-anak relatif lebih mudah dididik dan diinternalisasi nilai-nilai.⁶¹

Pada dasarnya, masa anak-anak usia sekolah dasar dikategorikan menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun. Biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 sekolah dasar.
- b. Masa kelas-kelas tinggi/atas sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 sekolah dasar.⁶²

⁵⁸ Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak...*, hlm. 13-14.

⁵⁹ Mila Lubis, "Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan...", Diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁶⁰ Amir Hamzah Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 44.

⁶¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 89.

⁶² Rita Eka Izzaty, "Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun", dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206556/pengabdian/perkembangan-anak.pdf>. Diakses tanggal 12 Maret 2019.

Penelitian ini akan meneliti para siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Oleh karenanya, berdasarkan uraian di atas, subjek penelitian ini berada pada fase kelas tinggi/kelas atas. Ciri khas anak-anak pada masa ini adalah (1) perhatian dan minatnya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) ingin tahu, ingin belajar, dan amat realistis, (3) timbul minat kepada hal-hal dan pelajaran-pelajaran khusus, (4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, (5) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama di mana mereka biasanya membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya, (6) mengembangkan kata hati, moralitas suatu skala nilai-nilai, (7) sampai sekitar umur 11 tahun, anak masih membutuhkan guru, orang tua, atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya atau memenuhi keinginannya. Namun setelah kira-kira umur 11 tahun, anak-anak pada umumnya akan menghadapi tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.⁶³

3. Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Konsep literasi digital sebenarnya bukanlah konsep yang benar-benar baru. Sebelum literasi digital muncul, konsep yang lebih dulu masyhur dipakai untuk menjelaskan kemampuan menggunakan teknologi pada tahun 1980an disebut dengan literasi komputer. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer

⁶³ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 90-91

secara teknis atau penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, lahirlah konsep literasi digital yang pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer semata, melainkan juga mencakup pengetahuan dan emosi dalam penggunaan media dan perangkat digital, termasuk internet.⁶⁴

Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul “*Digital Literacy*”. Gilster mendefinisikannya secara sederhana sebagai ‘*literacy in the digital age*’, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital.⁶⁵ Martin menyatakan bahwa literasi digital merupakan minat, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁶⁶

Adapun tiga pengertian literasi digital menurut University of Illinois Urbana Campaign⁶⁷ adalah:

- 1) Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh individu agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi, dan jaringan komputer (*hardware* dan *software*) untuk

⁶⁴ David Buckingham, “Defining Digital Literacy...”, hlm. 265.

⁶⁵ Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, “Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra”, dalam *Jurnal Informasi*, Kajian Ilmu Komunikasi Vol. 47. Nomor 2, Desember 2017, hlm. 152.

⁶⁶ Colin Lankshear & Michele Knobel, *Digital Literacies, Concepts, Policies, and Practices*, (New York: Peter Lang Publishing, 2008), hlm. 27.

⁶⁷ I Putu Agus Eka Pratama, *Komputer dan Masyarakat*, (Bandung: Informatika, 2014), hlm. 120.

mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi.

- 2) Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh individu untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat teknologi lainnya.
- 3) Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh individu agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

Hatlevik dan Christophersen memaparkan bahwa literasi digital mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk memproses, memperoleh, mengevaluasi informasi, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi dengan teknologi dan media digital.⁶⁸ Sedangkan literasi digital bagi anak menurut Jason Budge adalah perpaduan antara pengetahuan dan

⁶⁸ Hui Zhang & Chang Zhu, "A Study of Digital Media Literacy of the 5th and 6th Grade Primary Students in Beijing", dalam *The Asia-Pacific Education Researcher*, Vol. 25, No. 4, March 2016, hlm. 580.

keterampilan praktis dengan pemikiran kritis anak-anak dalam mengakses, memahami, dan membuat konten digital.⁶⁹

Literasi digital dapat disimpulkan sebagai pengetahuan dan kemampuan praktis siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam memproses, memperoleh, mengevaluasi informasi, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi dan media digital.

b. Aspek-Aspek Literasi Digital

Hobbs⁷⁰ memetakan lima kompetensi literasi digital, yaitu:

- 1) *Access* (akses), yakni kompetensi untuk menemukan dan menggunakan perangkat media atau teknologi dengan terampil serta berbagi informasi yang tepat dan relevan dengan orang lain.
- 2) *Analyze & evaluate* (analisis dan evaluasi), yakni memahami pesan dan menggunakan pemikiran kritis untuk menganalisis kualitas pesan, kebenaran, kredibilitas, dan sudut pandang, kemudian mempertimbangkan efek potensial atau konsekuensi pesan.
- 3) *Create* (penciptaan konten) mencakup membuat atau menghasilkan konten menggunakan kreativitas dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri, didukung dengan kesadaran akan tujuan, audiens, dan teknik komposisi.

⁶⁹ Jason Budge, "Digital literacy - What do primary aged children need to know?", dalam <https://www.bcs.org/content/ConBlogPost/2598>. Diakses tanggal 5 Januari 2018.

⁷⁰ Renee Hobbs, *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*, (New York: Aspen Institute, 2010), hlm. 19.

- 4) *Reflect* (refleksi), yakni menerapkan tanggung jawab sosial dan prinsip-prinsip etika pada identitas sendiri dan pengalaman hidup dalam perilaku komunikasinya.
- 5) *Act* (aksi), yakni bekerja secara individu dan kolaboratif untuk berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat, dan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Sementara itu, Hui Zhang & Chang Zhu mengkategorikan literasi digital dalam empat komponen, yaitu keterampilan teknis (*technical skills*), pemahaman kritis (*critical understanding*), kreasi dan komunikasi (*creation and communication*), dan partisipasi kewarganegaraan (*citizenship participation*).⁷¹

Keterampilan teknis (*technical skills*) mengacu pada kemampuan dasar siswa untuk menggunakan media atau teknologi digital, seperti dalam hal pengolahan kata. Untuk bisa mengeksplorasi masalah dan konteks teknologi baru dengan cara yang tepat, keterampilan teknis harus diajarkan kepada siswa sebagai prasyarat untuk bisa menguasai tiga komponen lainnya, dengan tujuan khusus agar siswa mampu mengakses berbagai jenis teknologi dan media digital serta mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakannya.

Pemahaman kritis (*critical understanding*) mengacu pada penggunaan pendekatan kritis dalam menganalisis atau menilai kualitas

⁷¹ Hui Zhang & Chang Zhu, "A Study of Digital Media Literacy...", hlm. 581.

dan akurasi konten media digital, misalnya berurusan dengan iklan secara cerdas di berbagai media digital. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital membutuhkan lebih dari keterampilan sederhana. Akibatnya, proses kognitif tingkat tinggi sangat diperlukan, dan pemikiran kritis adalah bagian penting dari proses ini.

Berkreasi dan komunikasi (*creation and communication*) mengacu pada keterampilan menghasilkan teks media digital, dan bahkan mampu berinteraksi dengan orang lain melalui media. Adapun Partisipasi kewarganegaraan (*citizenship participation*) dalam konsep literasi media digital berarti bahwa individu dapat menggunakan media dan teknologi baru untuk mempromosikan partisipasi sosial dan mengakses beragam pendapat melalui media digital. Kewarganegaraan digital menekankan hak dan tanggung jawab individu dalam hal berkomunikasi melalui internet dan dalam kehidupan nyata. Pendidikan literasi media telah diidentifikasi sebagai pendekatan kritis terhadap kewarganegaraan selama beberapa dekade terakhir. Dalam lingkungan digital, tidak cukup menjadi konsumen yang cerdas. Penting juga bagi seseorang untuk menjadi warga negara yang cangguh.

Sedangkan Rodríguez-de-Dios, Igartua, & González-Vázquez menemukan lima keterampilan literasi digital⁷² yang mencakup:

⁷² Isabel Rodríguez-de-Dios, Juan-Jose Igartua, & Alejandro González-Vázquez, "Development and Validation of a Digital Literacy Scale for Teenagers", dalam F. J. García-Peñalvo (Ed.), *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, (New York: ACM, 2016), hlm. 1068.

- 1) Keterampilan Teknologi atau Instrumental (*Technological or Instrumental Skill*): kemampuan untuk secara efektif menggunakan teknologi digital.
- 2) Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*): kemampuan berkomunikasi melalui teknologi digital.
- 3) Keterampilan Informasi (*Information Skill*): kemampuan untuk menemukan informasi, memperolehnya, dan mengevaluasi relevansinya di lingkungan digital.
- 4) Keterampilan Kritis (*Critical Skill*): kemampuan untuk secara kritis menganalisis informasi yang diperoleh.
- 5) Keterampilan keamanan (*Security Skill*): kemampuan untuk menggunakan komunikasi interaktif tanpa mengambil risiko dan bahaya.

Penelitian ini akan menggunakan aspek literasi digital versi Rodríguez-de-Dios, Igartua, & González-Vázquez yang mencakup: (1) Keterampilan Teknologi atau Instrumental (*Technological or Instrumental Skill*), (2) Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*), (3) Keterampilan Informasi (*Information Skill*), (4) Keterampilan Kritis (*Critical Skill*), dan (5) Keterampilan keamanan (*Security Skill*).

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Digital

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat literasi digital individu. Dita

Rachmayani menyebutkan faktor utama yang memengaruhi kemampuan literasi digital siswa ada tiga,⁷³ yaitu:

1) Usia

Remaja yang usianya lebih matang cenderung memiliki literasi digital yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak melakukan aktivitas *online* dan mempunyai akses fisik yang lebih mudah dan cepat sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan anak-anak.

2) Tingkat Pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mencari informasi yang tersedia melalui internet. Sebaliknya, individu yang tingkat pendidikannya rendah atau kurang mampu berbahasa Inggris cenderung memiliki literasi digital yang rendah. Hal ini disebabkan karena banyaknya sumber informasi akurat yang menggunakan bahasa Inggris.

3) Status Ekonomi

Individu dengan tingkat ekonomi yang tinggi dapat dengan mudah memperoleh akses teknologi, sehingga cenderung memiliki literasi digital yang tinggi.

Sementara itu, Hui Zhang & Chang Zhu dalam risetnya menjelaskan bahwa kemampuan literasi media digital siswa bervariasi sesuai dengan

⁷³ Dita Rachmayani, *Literasi Digital...*, hlm. 35.

variabel internal dan eksternal. Di tingkat siswa, beberapa faktor yang berpengaruh dalam kemampuan literasi digital antara lain: usia, jenis kelamin, dan pengalaman literasi media digitalnya. Di tingkat sekolah, literasi digital siswa dipengaruhi oleh infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), penggunaan TIK dalam pendidikan/pembelajaran, status kelulusan kursus komputer, dan lokasi sekolah. Adapun di tingkat keluarga, sikap dan kebiasaan penggunaan TIK orangtua, latar belakang pendidikan orangtua, status sosial ekonomi keluarga, dan mediasi orangtua merupakan faktor yang memengaruhi tingkat literasi digital anak-anak.⁷⁴

4. Persepsi atas Mediasi Orangtua

Orangtua, sebagai orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan sosialisasi anak-anaknya memikul tanggung jawab utama untuk membimbing perilaku media anak-anak mereka. Apabila orangtua mampu memediasi secara tepat penggunaan media anak-anaknya, hal ini akan menghasilkan hasil positif seperti penurunan paparan risiko privasi, penurunan paparan konten media yang tidak pantas untuk anak, dan pemahaman yang lebih tinggi dari konten media.⁷⁵

Penggunaan kata persepsi di sini mengindikasikan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu *self report* (informasi/pengakuan pribadi) atau *children reports* (informasi dari anak), bukan *parent reports* (informasi dari orangtua).

⁷⁴ Hui Zhang & Chang Zhu, "A Study of Digital Media Literacy...", hlm. 581-582.

⁷⁵ Wonsun Shin & Benjamin Li, "Parental mediation of children's digital technology use in Singapore", dalam *Journal of Children and Media*, Vol . 11, No . 1, 2017, hlm. 3-4.

a. Definisi Mediasi Orangtua

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian mediasi orangtua (*parental mediation*). Menurut Kirwil, mediasi orangtua adalah segala usaha orangtua dalam meningkatkan manfaat internet dan menghindarkan anak-anak dari risiko internet.⁷⁶ Warren mendefinisikan mediasi orangtua sebagai setiap strategi yang digunakan oleh orangtua dalam mengendalikan, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak-anaknya.⁷⁷ Adapun Clark menjelaskan bahwa mediasi orangtua merupakan seperangkat strategi yang digunakan untuk mengurangi penggunaan media yang berlebihan pada anak-anak dan konsekuensi negatifnya.⁷⁸

Sonia Livingstone & Ellen J. Helsper dalam artikelnya yang berjudul “*Parental Mediation of Children’s Internet Use*” menjelaskan panjang lebar mengenai mediasi orangtua menurut para ahli dan peneliti terdahulu. Strategi mediasi orangtua mewakili cara-cara di mana keluarga mereproduksi nilai-nilainya dalam menghadapi sistem makna eksternal. Melalui mediasi, orangtua tidak hanya berupaya mencegah pengaruh yang tidak diinginkan dari suatu media, tetapi juga menggunakan media untuk memfasilitasi nilai-nilai yang diinginkan, misalnya menggunakan media untuk mendukung kegiatan keluarga bersama (melalui *co-*

⁷⁶ Fatih Bayraktar, “Online Risks Risks and Parental Mediation Strategies...”, hlm. 26.

⁷⁷ Ron Warren, “In Words and Deeds: Parental Involvement and Mediation of Children’s Television Viewing”, dalam *Journal of Family Communication*, Vol. 1, No. 4, October 2001, hlm. 212.

⁷⁸ Bahadır Bozoglan, “The Role of Family Factors in Internet Addiction Among Children and Adolescents: An Overview”, dalam Bahadır Bozoglan, (ed), *Psychological, Social, and Cultural Aspects of Internet Addiction*, (Hershey: IGI Global, 2018), hlm. 150.

viewing), pembangunan kepentingan bersama, dan berbicara tentang media. Peneliti lain seperti Austin, Kunkel & Wilcox, dan Nathanson mengambil pendekatan sosio-kognitif dalam mendefinisikan mediasi orangtua. Berdasarkan pendekatan ini, mediasi orangtua diartikan sebagai upaya orangtua merangsang perkembangan literasi media anak-anaknya dengan tujuan mengurangi efek media yang berbahaya. Berbagai pengertian ini dapat dianggap saling melengkapi. Oleh karenanya, Livingstone & Ellen J. Helsper menyimpulkan bahwa mediasi orangtua merupakan hasil dari proses dinamika keluarga dan sosialisasi anak yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai keluarga, praktik, dan literasi media.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi atas mediasi orangtua dapat didefinisikan sebagai persepsi anak atas segala bentuk usaha dan strategi orangtua dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko penggunaan media anak-anaknya dengan cara pengawasan, pembentukan nilai-nilai keluarga, dan pendidikan literasi media.

b. Aspek-Aspek Persepsi atas Mediasi Orangtua

Pada awalnya, teori mediasi orangtua muncul untuk menengahi dan mengurangi efek negatif dari media (tradisional) televisi dalam kehidupan anak-anak. Seiring bertambahnya waktu dan kemajuan teknologi, lahirlah media-media baru berbasis digital seperti video game dan internet. Meskipun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa

⁷⁹ Sonia Livingstone & Ellen J. Helsper, "Parental Mediation of Children's Internet Use", dalam *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 52, No. 4, December 2008, hlm. 582.

gaya mediasi orangtua (tradisional) televisi juga berlaku untuk penggunaan internet maupun video game.⁸⁰ Oleh karenanya, sebagian peneliti yang meneliti tentang mediasi orangtua terhadap penggunaan internet dan video game anak-anak tetap menggunakan dimensi mediasi orangtua versi televisi, misalnya Eastin, Greenberg, & Hofschire, Lwin, dkk., Nikken & Jansz, Shin & Huh, dan Shin, Huh, & Faber.⁸¹ Dimensi mediasi orangtua tersebut adalah: *restrictive mediation*, *active mediation* dan *co-use/co-viewing*.⁸²

- 1) Mediasi restriktif (*restrictive mediation*) merefleksikan peraturan atau perilaku orangtua dalam mengatur durasi penggunaan media dan konten yang diizinkan untuk diakses oleh anak-anak.
- 2) Mediasi aktif (*active mediation*) mencerminkan sikap dan perilaku orangtua yang menjelaskan dan membimbing penggunaan media;
- 3) Penggunaan bersama (*co-use/co-viewing*) mencerminkan partisipasi orangtua dalam penggunaan media bersama anak-anaknya tanpa adanya diskusi ataupun instruksi dari orangtua.

Di sisi yang lain, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa hanya strategi mediasi restriktif (*restrictive mediation*) dan mediasi aktif (*active mediation*) yang paling sesuai dan relevan untuk memediasi penggunaan internet anak-anak. Penggunaan bersama (*co-use/co-viewing*) lebih kecil kemungkinannya untuk diterapkan dalam praktik mediasi penggunaan

⁸⁰ Peter Nikken & Jeroen Jansz, "Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use", dalam *Learning, Media and Technology*, Vol. 39, No. 2, 2014, hlm. 253.

⁸¹ Wonsun Shin & Benjamin Li, "Parental mediation...", hlm. 4.

⁸² *Ibid.*

internet karena penggunaan teknologi digital sebagian besar merupakan aktivitas soliter (secara menyendiri atau sepasang-sepasang, tidak secara kelompok) yang biasanya melibatkan perangkat pribadi dan seluler.⁸³ Bahkan walaupun anak-anak mengakses internet di warnet, mereka tetap cenderung melakukannya secara soliter.

Beberapa peneliti yang sepaham dengan pendapat di atas tidak memasukkan penggunaan bersama (*co-use/co-viewing*) sebagai bagian dari dimensi mediasi penggunaan internet. Peneliti yang berada di sisi ini misalnya Wonsun Shin & Benjamin Li. Keduanya memformulasikan tiga aspek mediasi, yaitu mediasi aktif/*active mediation* (bagaimana orangtua membimbing anaknya dalam penggunaan teknologi digital), mediasi restriktif/*restrictive mediation* (bagaimana orangtua mengatur penggunaan teknologi digital anak), dan pengawasan/*monitoring* (bagaimana mereka memantau anak mereka ketika anak tersebut menggunakan teknologi digital.⁸⁴

Penelitian ini akan mengadaptasi aspek-aspek mediasi orangtua menurut Wonsun Shin & Benjamin Li tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Mediasi Orangtua

Martina Smahelova, dkk. dalam artikelnya menjelaskan secara komprehensif beberapa faktor yang berhubungan dengan mediasi orangtua dalam penggunaan teknologi anak-anaknya. Pada tingkat individu, penelitian telah menunjukkan bahwa mediasi orangtua dapat

⁸³ *Ibid.*, hlm. 9.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 8-9.

terkait dengan variabel demografis, seperti usia dan jenis kelamin orangtua; pendidikan orangtua; usia dan jenis kelamin anak-anak; status sosial ekonomi rumah tangga; dan ukuran keluarga/jumlah anggota keluarga.⁸⁵

Mediasi orangtua juga terkait dengan persepsi orangtua tentang keterampilan digital anak-anak mereka; tingkat literasi media anak dan orangtua; tingkat literasi digital orangtua; motivasi anak untuk menggunakan media; frekuensi penggunaan media dalam keluarga; dan pandangan orangtua tentang berbagai efek dari konten media pada anak-anak mereka.⁸⁶

Pada tingkat sosial-budaya, penelitian telah menunjukkan bahwa mediasi orangtua dari penggunaan internet anak-anak mereka dipengaruhi oleh budaya negara mereka (yaitu, nilai-nilai individualistik atau kolektivitas negara) dan tingkat kesejahteraan negara.⁸⁷

5. Kontrol Diri

a. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri sering disebut juga sebagai pengendalian diri atau regulasi diri. Acocella & James F. Calhoun menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan proses pengarahan individu dalam mengendalikan diri sendiri baik dari segi fisik, psikologis, maupun perilaku untuk menjadi

⁸⁵ Martina Smahelova, dkk., "Mediation of young children's digital technology use: The parents' perspective", dalam *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, Vol. 11, No. 3, Januari 2017, hlm. 3-4.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

dirinya sendiri.⁸⁸ Keduanya menambahkan bahwa ada dua alasan yang melatarbelakangi pentingnya seseorang harus memiliki kontrol diri yang baik diantaranya: *pertama*, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan tinggal bersama dengan manusia yang lain, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya setiap individu harus dapat mengontrol sikap dan perilakunya supaya tidak mengganggu yang lain. *Kedua*, setiap kelompok masyarakat memiliki adat, tuntutan dan peraturan yang khas antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu adanya kontrol diri agar tidak menyimpang.⁸⁹

Roy F. Baumeister, Kathleen D. Vohs, & Dianne M. Tice berpendapat bahwa istilah kontrol diri mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengubah suatu respon diri agar mendukung tujuan jangka panjangnya dan sesuai dengan suatu standar seperti cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial.⁹⁰ Definisi serupa disampaikan oleh Tangney, Baumesiter, & Boone yang mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengubah respon batannya, serta untuk menginterupsi kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak menindaklanjutinya. Dari

⁸⁸ Joan Ross Acocella & James F. Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. R. S. Satmoko, (Semarang: IKIP, 1995), hlm. 130.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 130-131.

⁹⁰ Roy F. Baumeister, Kathleen D. Vohs, & Dianne M. Tice, "The Strength Model of Self-Control", dalam *Current Directions In Psychological Science*, Volume 16, No. 6, 2017, hlm. 351.

perspektif ini, pengendalian diri harus berkontribusi untuk menghasilkan berbagai hasil positif dalam kehidupan.⁹¹

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.⁹² Sementara itu, Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan suatu hasil dan tujuan tertentu seperti yang diharapkan.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk membimbing dan mengatur dirinya baik dari segi fisik, psikologis, maupun perilaku ke arah tujuan yang positif.

b. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill berpendapat bahwa aspek kontrol diri dibagi menjadi tiga⁹⁴, yaitu:

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau keterampilan individu dalam menempatkan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan kontrol perilaku dibagi menjadi dua

⁹¹ June P. Tangney, Roy F. Baumeister, & Angie Luzzio Boone, "High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success", dalam *Journal of Personality*, Vol. 72, No. 2, April 2004, hlm. 275.

⁹² M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 22.

⁹³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, edisi pertama, cet. ke-1, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 107.

⁹⁴ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 29-31.

komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Keterampilan mengatur pelaksanaan adalah keterampilan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, apakah menggunakan kemampuan dan aturan perilaku dirinya sendiri ataukah menggunakan sumber eksternal.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi dalam dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Pada saat individu memperoleh informasi mengenai situasi yang tidak diinginkan, ia akan mampu mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan melakukan penilaian artinya, individu melakukan penafsiran subjektif atas suatu kondisi atau kejadian dengan memerhatikan segi-segi positifnya.

3) Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Yang dimaksud kontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih suatu hasil atau tindakan sesuai dengan keyakinan dan persetujuannya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan ini akan

berfungsi, entah dengan adanya kebebasan, kesempatan, maupun kemungkinan untuk memilih tindakan.

Selain aspek-aspek diatas, Tangney, Baumeister, dan Boone membagi aspek kontrol diri menjadi lima,⁹⁵ yaitu:

- 1) Disiplin diri (*Self-discipline*), yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti suatu norma, tata tertib, dan peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.
- 2) Tindakan yang dipertimbangkan/tidak impulsif (*Deliberate/non-impulsive action*), yaitu mengenai kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif. Individu yang tidak impulsif akan memberikan respon kepada stimulus melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang.
- 3) Kebiasaan baik (*Healthy habits*), yaitu kapasitas individu dalam mengatur pola perilakunya menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan menyehatkan. Individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk baginya meskipun hal tersebut menyenangkan baginya.
- 4) Etika Kerja (*Work ethic*), yaitu berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dirinya dalam penyelesaian pekerjaan secara optimal dan etika kerja. Individu yang memiliki etika kerja, biasanya selalu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan.

⁹⁵ June P. Tangney, Roy F. Baumeister, & Angie Luzio Boone, "High Self-Control...", hlm. 282-283.

- 5) Keterandalan (*Reliability*), yaitu dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam merealisasikan pencapaian jangka panjang. Individu yang memiliki *reliability* biasanya secara konsisten akan mengatur perilakunya agar senantiasa tertuju ke arah realisasi mimpinya dan perencanaannya.

Variabel kontrol diri dalam penelitian ini akan diteliti menggunakan skala dan aspek-aspek kontrol diri dari Tangney, Baumeister, dan Boone yang meliputi (1) disiplin diri (*self-discipline*), (2) tindakan yang dipertimbangkan/tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), (3) kebiasaan baik (*healthy habits*), (4) etika kerja (*work ethic*), dan (5) keterandalan (*reliability*). Alasan pemilihan ini karena aspek-aspek dan skala yang dibuat oleh Tangney, Baumeister, dan Boone dianggap sebagai ukuran yang reflektif mengenai pengendalian diri dan telah mendapatkan popularitas di seluruh penelitian ilmu sosial. Selain itu, seluruh item yang tersedia dalam skala penelitian kontrol diri yang dikembangkan oleh mereka dinilai mampu mengukur tingkat kontrol diri secara moderat.⁹⁶

c. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri**

Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan

⁹⁶ Jonathan Hasford & Kelly D. Bradley, "Validating Measures Of Self Control Via Rasch Measurement", dalam *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 27, No. 6, November 2011, hlm. 45.

mengontrol diri seseorang itu.⁹⁷ Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif, yaitu diwarnai hubungan yang harmonis, demokratis, saling mempercayai, saling menghargai, serta penuh tanggung jawab, maka seseorang cenderung memiliki kontrol diri yang baik.⁹⁸

6. Perilaku *Online* Berisiko

a. Definisi Perilaku *Online* Berisiko

Perilaku *online* berisiko dalam bahasa Inggris disebut *risky online behaviour* atau *online risk*. Berson lebih memilih menyebutnya sebagai *risky online behaviour*, yaitu segala bentuk tindakan atau aktivitas berbahaya yang dilakukan oleh pengguna internet pada saat *online* (mengakses dunia daring).⁹⁹

Valcke, De Wever, Van Keer, & Schellens, juga menggunakan istilah yang sama. Mereka mendefinisikan *risky online behaviour* sebagai keterlibatan anak-anak atau remaja dalam sejumlah situasi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif terhadap diri

⁹⁷ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 32.

⁹⁸ Syamsul L. N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 71.

⁹⁹ Ugnė Paluckaitė & Kristina Žardeckaitė-Matulaitienė, “Students Engagement in Risky Online Behaviour: The Comparison of Youth and Secondary Schools”, dalam *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 2016, hlm. 267.

sendiri atau yang lain, seperti tekanan emosional, menjadi korban kejahatan, atau kemunduran di tingkat sosial atau akademik.¹⁰⁰

Sementara itu, Misha Teimouri, dkk. lebih memilih menggunakan istilah *online risks*. Menurut mereka, *online risk* mengacu pada segala bentuk aktivitas *online* yang tidak pantas bagi anak-anak, baik disengaja atau tidak, dan baik sebagai aktor, penerima, maupun partisipan.¹⁰¹ Adapun Staksrud dan Livingstone mendefinisikan *online risks* sebagai serangkaian pengalaman buruk dan tidak pantas bagi pengguna internet, baik yang diinginkan atau tidak diinginkannya, yang meningkatkan adanya kemungkinan bahaya bagi mereka.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas, secara sederhana dan umum, perilaku *online* berisiko bagi anak adalah segala bentuk ancaman dan bahaya yang dihadapi anak-anak pada setiap menggunakan internet, baik yang disengaja ataupun tidak.

b. Aspek-Aspek Perilaku *Online* Berisiko

Ada berbagai kemungkinan risiko bagi anak-anak dari aktivitas *online*. Definisi dan klasifikasi risiko *online* berbeda-beda tergantung siapa penelitinya, tujuan, dan latar belakangnya. Daerah atau negara yang diteliti juga memiliki pengaruh atas perbedaan klasifikasi bentuk risiko

¹⁰⁰ Manuel Gámez-Guadix, Erika Borrajo, & Carmen Almendros, "Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online", dalam *Journal of Behavioral Addictions*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 100.

¹⁰¹ Misha Teimouri, dkk., "Assessing the validity of western measurement of online risks to children in an Asian context", dalam *Child Indicators Research*, Vol. 9, No. 2, Juni 2006, hlm. 408.

¹⁰² *Ibid.*

online karena setiap negara memiliki budaya, permasalahan, kerangka hukum, dan gaya pemerintahan yang berbeda. Beberapa organisasi yang telah melakukan penelitian dan pendekatan sistematis dalam mengklasifikasikan risiko *online* bagi anak-anak, antara lain: *Online Safety and Technology Working Group (OSTWG)*, *Internet Safety Technical Task Force (ISTTF)*, *European Youth Protection Roundtable Toolkit (YPRT)*, *Family Online Safety Institute (FOSI)*, *Youth Internet Safety Survey (YISS)*, dan *EU Kids Online*.¹⁰³

OSTWG mengklasifikasi kategori risiko *online* dalam aspek bahaya predator, *cyberbullying*, *sexting*, dan konten yang tidak pantas. ISTTF mengidentifikasi risiko *online* utama bagi anak-anak berbentuk permintaan seksual, pelecehan *online*, dan konten yang bermasalah atau berbahaya. Sedangkan YPRRT menetapkan jenis risiko *online* bagi anak terkait dengan konten *online*, misalnya konten kekerasan/ilegal, rasisme, pornografi anak, dan lain-lain.¹⁰⁴

Sementara itu, FOSI memperkenalkan klasifikasi risiko *online* dalam bentuk pencurian identitas atau informasi pribadi, penipuan, dilacak untuk pemasaran, ditindas/*bullying*, dikirim gambar tidak menyenangkan, dan masalah keamanan di internet. YISS mengukur pengalaman yang tidak diinginkan atau bermasalah dari kalangan anak-anak yang menjadi pengguna internet dan menemukan fakta bahwa

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 409.

¹⁰⁴ *Ibid.*

paparan pornografi yang tidak diinginkan dan ajakan/pelecehan seksual sebagai masalah utama yang dihadapi anak-anak.¹⁰⁵

EU Kids Online mengembangkan klasifikasi risiko daring yang terkait dengan anak menjadi tiga, yaitu (1) risiko konten, di mana anak merupakan penerima konten yang tidak disukai atau tidak pantas; (2) risiko kontak, di mana anak berpartisipasi dalam komunikasi yang berisiko/berbahaya dengan teman atau seseorang; dan (3) risiko *conduct* (melakukan risiko), di mana anak bertindak sendiri untuk berkontribusi pada konten atau kontak yang berisiko.¹⁰⁶

Selain organisasi dan lembaga di atas, sejumlah peneliti juga telah melakukan penelitian tentang perilaku *online* berisiko yang dihadapi anak-anak di berbagai negara. Para peneliti ini pun memiliki batasan dan klasifikasi yang berbeda satu sama lain. Mengacu pada studi perilaku *online* berisiko yang dilakukan oleh Dowell, Burgess & Cavanaugh dan Livingstone, dkk., Ugnė Paluckaitė & Kristina Žardeckaitė-Matulaitienė membagi perilaku berisiko di internet menjadi lima bentuk,¹⁰⁷ yaitu:

- 1) *Risky sexual behaviour* (Perilaku seksual yang berisiko), yaitu suatu keterlibatan aktif seseorang dalam aktivitas seksual *online* yang mungkin memiliki konsekuensi negatif terhadap kehidupan pribadinya. Remaja yang melakukan perilaku ini pada umumnya menggunakan internet untuk mencari informasi tentang seks dan

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Ugnė Paluckaitė & Kristina Žardeckaitė-Matulaitienė, “Students Engagement...”, hlm. 267-268.

pengalaman seksual atau untuk menggoda dan mempertahankan percakapan seksual dengan pengguna internet lainnya. Di satu sisi, perilaku ini mungkin terjadi karena remaja merasa lebih terbuka untuk berbicara tentang seks secara virtual daripada di lingkungan nyata. Namun di sisi yang lain, perilaku semacam ini diduga dapat menyebabkan isolasi sosial dan kecanduan.

- 2) *Communication with strangers* (Berkomunikasi dengan orang asing). Masalah terbesar aktivitas *online* remaja dan anak-anak adalah keinginan mereka untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak mereka kenal dan belum pernah ditemui dalam kehidupan nyata. Penting untuk dicatat bahwa komunikasi dengan orang asing umumnya mengarah ke bentuk lain dari perilaku berisiko, yaitu bertemu dengan orang asing di lingkungan nyata (kopi darat) atau lebih parah lagi, masuk ke perilaku seksual berisiko.
- 3) *Sharing personal information* (Berbagi informasi pribadi), yaitu suatu proses pengiriman atau penyebaran informasi pribadi seseorang melalui media atau pengaturan virtual. Setiap informasi yang disampaikan di internet sebagian besar terkait dengan penggunaan situs jejaring sosial. Remaja yang menggunakan Facebook pada umumnya senang menyebarkan dan berbagi nama keluarga, usia, nomor HP, foto pribadi, alamat rumah, dan informasi tentang tempat belajar/sekolah.

- 4) *Cyberbullying* (Penindasan di dunia maya) yang digambarkan sebagai suatu perilaku mengirimkan konten pribadi atau publik yang kasar, bernada penindasan, dan tidak senonoh (cabul) secara *online* adalah perilaku yang sangat umum terjadi dalam aktivitas dunia *online*. Dalam beberapa hal, internet adalah tempat yang lebih aman bagi mereka yang mengalami intimidasi atau *bullying* di kehidupan nyata. Namun, analisis studi *cyberbullying* telah menunjukkan bahwa menjadi korban pelecehan virtual/*cyberbullying* memicu kesulitan mental, emosional dan sosial. Adapun bagi pelaku *cyberbullying*, kecenderungan permanen pelaku intimidasi untuk menganiaya korban mereka di dunia virtual juga dapat memicu perasaan cemas atau takut, sehingga mereka mungkin mulai menghindari kontak sosial, baik di dunia nyata maupun dunia virtual.
- 5) *Accessibility to forbidden web pages* (Aksesibilitas ke halaman web yang tidak sesuai usia). Halaman web yang tidak pantas dan dilarang diakses oleh remaja atau anak-anak di bawah umur biasanya terkait dengan konten berbahaya yang mungkin mereka temukan di halaman web tertentu. Namun, pada faktanya remaja dapat dengan sangat mudah mengakses halaman semacam itu karena keamanannya tidak berfungsi dengan baik. Halaman yang dilarang bagi individu berusia tertentu (di bawah umur) umumnya mengandung konten pornografi atau informasi seksual lainnya. Mengunjungi halaman web tersebut, diduga dapat menyebabkan masalah pada

perkembangan seksual remaja dan mungkin menjadi alasan terjadinya hubungan seksual dini atau perilaku seksual menyimpang.

Hal berbeda disampaikan oleh Staksrud dan Livingstone yang menguraikan bahwa bentuk perilaku *online* berisiko yang mengancam anak-anak saat menggunakan internet antara lain: 1) menampilkan/memberikan data pribadi, 2) melihat konten pornografi, 3) melihat konten kekerasan atau kebencian, 4) *cyberbullying* (perundungan melalui internet) 5) menerima pesan seksual, dan 6) bertemu dengan orang yang tidak dikenal setelah berkenalan melalui internet.¹⁰⁸

Misha Teimouri, dkk. dalam penelitiannya, menggunakan sembilan kategori risiko *online*, yaitu (i) paparan pornografi yang tidak diinginkan (*unwanted exposure to pornography*), (ii) ajakan seksual *online* yang tidak diinginkan (*unwanted online sexual solicitation*), (iii) keterlibatan dalam perilaku seksual *online* berisiko (*engagement in risky sexual online behavior*), (iv) *sexting*, (v) materi yang berpotensi membahayakan pengguna (*potentially harmful user-generated material*), (vi) melakukan risiko (*conduct risks*), (vii) *cyberbullying*, (viii) bertemu atau berkomunikasi dengan orang baru (*meeting new people or contact risk*), dan (ix) penyalahgunaan data pribadi (*personal data misuse*).¹⁰⁹

Salah satu penelitian di Indonesia mengenai perilaku *online* berisiko dilakukan oleh Adityar. Ia mengategorikan perilaku *online* berisiko utama yang dihadapi oleh remaja dalam konteks Indonesia ke dalam

¹⁰⁸ Elisabeth Staksrud & Sonia Livingstone, "Children and Online Risk...", hlm. 368.

¹⁰⁹ Misha Teimouri, dkk., "Assessing the validity...", hlm. 410-411.

empat bentuk, yaitu pornografi, komunikasi dengan orang asing, sharing data pribadi, dan *cyberbullying*.¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan atas ukuran dan klasifikasi risiko *online* yang dihadapi oleh anak-anak atau remaja. Risiko *online* berbeda-beda menurut wilayah dan siapa penelitinya. Dalam penelitian ini, aspek-aspek atau kategori perilaku *online* berisiko akan menggunakan aspek yang dipakai oleh Adityar dengan menambahkan aspek konten kekerasan/vulgar. Aspek yang terakhir ini dimasukkan karena sebagaimana dijelaskan oleh Google (Youtube), konten tersebut dilarang dan berhak dilaporkan.¹¹¹

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku *Online* Berisiko

Faktor-faktor berikut sebagian besar berkorelasi positif dengan kemungkinan menghadapi risiko *online*, yaitu faktor bawaan (usia dan jenis kelamin), faktor orangtua (pendidikan orangtua, status sosial-ekonomi keluarga), karakteristik pribadi (mencari sensasi dan *self-efficacy*), aktivitas *online* (durasi penggunaan, jumlah aktivitas, dan keterampilan *online*), serta kesulitan psikologis (*psychological difficulties*).¹¹²

¹¹⁰ Adityar, *Pengaruh Literasi Digital...*, hlm. 42.

¹¹¹ Kebijakan terkait konten kekerasan atau vulgar, dalam <https://support.google.com/youtube/answer/2802008?hl=id>. Diakses tanggal 8 Januari 2018.

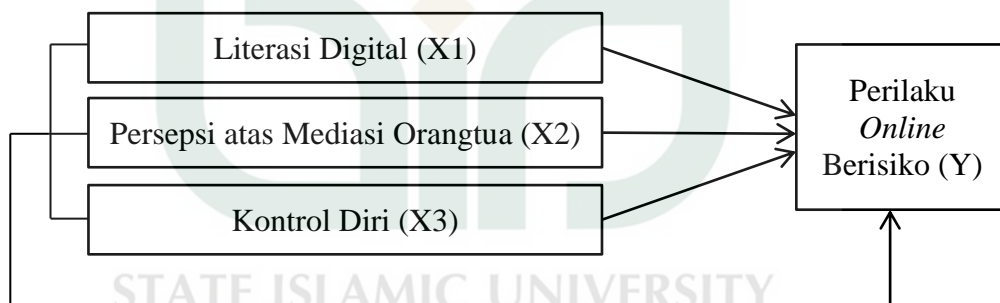
¹¹² Uwe Hasebrink dkk., *Patterns of risk and safety online: in-depth analyses from the EU Kids Online survey of 9- to 16-year-olds and their parents in 25 European countries*, (London: EU Kids Online network, 2011), hlm. 71.

G. Kerangka Berpikir

1. Apabila siswa memiliki kemampuan literasi digital (X1) yang baik, maka siswa cenderung menghindari perilaku *online* berisiko (Y).
2. Apabila siswa memiliki persepsi/merasa sering mendapatkan mediasi orangtua (X2), maka siswa cenderung menghindari perilaku *online* berisiko (Y).
3. Apabila siswa memiliki kontrol diri (X3) yang baik, maka siswa cenderung menghindari perilaku *online* berisiko (Y).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikonstruksikan model hubungan variabel seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar 1.1
Model Hubungan Variabel Penelitian



H. Hipotesis Penelitian

1. Literasi digital memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.
2. Persepsi atas mediasi orangtua memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.

3. Kontrol diri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.
4. Literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara simultan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.¹¹³ Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu suatu prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan statistik analisis korelatif. Derajat hubungan menunjukkan apakah ada hubungan antar variabel dan apakah suatu variabel dapat memprediksi variabel yang lain.¹¹⁴

Penelitian ini ingin memprediksi apakah literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY.

¹¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cetakan ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999) hlm. 5.

¹¹⁴ John Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, terj., edisi ke-5, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 41-42.

2. Penetapan Sumber Data

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁵ Suatu populasi umumnya memiliki ciri-ciri khusus yang identik.¹¹⁶ Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa yang beranjak memasuki masa puber atau remaja (kelas V), yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY. Siswa kelas kelas VI tidak dipilih karena sedang fokus mempersiapkan Ujian Nasional (UN).

Sampel adalah subkelompok dan wakil dari populasi target yang direncanakan akan diteliti oleh peneliti untuk diambil generalisasi kesimpulannya.¹¹⁷ Sampel penelitian ini diambil secara *probability sampling*, yaitu suatu teknis sampling di mana setiap subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.¹¹⁸ Jenis *probability sampling* yang dipakai adalah sampel acak kluster (*cluster random sampling*). Penarikan sampel ini didasarkan pada gugus (kluster). Teknik yang disebut juga teknik kelompok atau teknik rumpun ini dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada klasternya, bukan individunya.¹¹⁹ Alasan peneliti memilih menggunakan sampel acak kluster adalah demi efisiensi,

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet. ke-15, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 117.

¹¹⁶ John Creswell, *Riset Pendidikan...*, hlm. 287.

¹¹⁷ John Creswell, *Riset Pendidikan...*, hlm. 288.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 120.

¹¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 15-16.

karena populasi sangat besar, tersebar secara geografis, dan tidak tersedia kerangka sampel berupa nama-nama individu anggota populasi.

Cluster Sampling sering digunakan melalui dua tahap. Tahap pertama ditentukan sampel klaster/gugus/kelompok/daerahnya. Tahap kedua, peneliti menentukan responden yang ada pada klaster terpilih. Penentuan klaster dan responden di sini melalui teknik sampling tertentu sesuai pertimbangan peneliti.¹²⁰

Klaster dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY. Berdasarkan data referensi Kemendikbud, diketahui jumlah MIN di DIY sebanyak 21 sekolah yang tersebar di lima kabupaten/kota.¹²¹ Pada tahap pertama, peneliti memilih tiga klaster (MIN) secara acak. Sampel klaster yang terpilih adalah: MIN 1 Bantul, MIN 2 Sleman, dan MIN 1 Yogyakarta. Pada tahap kedua, peneliti menjadikan seluruh individu/siswa kelas V yang berada pada tiga sekolah terpilih sebagai sampel. Perincian jumlah sampel penelitian bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah
1.	MIN 2 Sleman	92
2.	MIN 1 Bantul	105
3.	MIN 1 Yogyakarta	88
Jumlah		285

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 121-122.

¹²¹ Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Provinsi : Prov. D.I. Yogyakarta Berdasarkan Jenis SD/MI, dalam http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=040000&level=1. Diakses tanggal 8 Januari 2019.

3. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel

a. Identifikasi Variabel

Penelitian ini meneliti empat variabel, yaitu (1) perilaku *online* berisiko, (2) literasi digital, (3) persepsi atas mediasi orangtua, dan (4) kontrol diri. Variabel yang disebut pertama sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan sisanya sebagai variabel bebas (*independent variable*).

b. Definisi Operasional Variabel

(1) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan praktis siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam memproses, memperoleh, mengevaluasi informasi, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi dan media digital.

(2) Persepsi atas Mediasi Orangtua

Persepsi atas mediasi orangtua mengacu pada persepsi anak terhadap segala bentuk usaha dan strategi orangtua dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko penggunaan media anak-anaknya.

(3) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk membimbing dan mengatur dirinya baik dari segi fisik, psikologis, maupun perilaku ke arah tujuan yang positif.

(4) Perilaku *Online* Berisiko

Perilaku *Online* Berisiko mengacu pada segala bentuk ancaman dan bahaya yang dihadapi anak-anak pada setiap menggunakan internet, baik yang disengaja ataupun tidak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner atau angket, yaitu dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹²² Dalam penyebaran kuesioner, peneliti langsung datang ke MIN yang terpilih.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi juga peneliti gunakan sebagai teknik sekunder dalam pengumpulan data guna melengkapi dan mendukung penelitian ini.

5. Instrumen Penelitian

a. Skala Literasi Digital (*Digital Literacy Scale*)

Aspek atau dimensi skala literasi digital dalam penelitian ini menggunakan konsepsi milik Rodríguez-de-Dios, Igartua, & González-Vázquez yang mencakup: (1) Keterampilan Teknologi atau Instrumental (*Technological or Instrumental Skill*), (2) Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*), (3) Keterampilan Informasi (*Information Skill*), (4) Keterampilan Kritis (*Critical Skill*), dan (5) Keterampilan Keamanan (*Security Skill*). Beberapa item tambahan dikembangkan dan diadaptasi

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 199.

dari Brian O'Neill & Thuy Dinh dan Hui Zhang & Chang Zhu sebagai pelengkap.

Skala literasi digital dalam penelitian ini berjumlah 24 item yang terdiri dari 19 item *favorable* dan 5 item *unfavorable*. Pada pengisian skala, responden diminta mengisi pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya dengan memilih empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor jawaban skala kontrol diri ini berkisar antara 0 sampai 3. Kriteria pemberian nilai untuk item-item *favorable* adalah bernilai 3 untuk jawaban Sangat Sesuai, bernilai 2 untuk jawaban Sesuai, bernilai 1 untuk jawaban Tidak Sesuai, dan bernilai 0 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai. Kriteria pemberian nilai untuk item-item *unfavorable* adalah sebaliknya, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai mendapat nilai 0, jawaban Sesuai mendapat nilai 1, jawaban Tidak Sesuai mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai bernilai 3.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, menunjukkan semakin tingginya kemampuan literasi digital yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, menunjukkan semakin rendah pula tingkat literasi digitalnya. Tabel distribusi item-item skala literasi digital secara perinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Blueprint Skala Literasi Digital

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Keterampilan Teknologi atau Instrumental (<i>Technological or Instrumental Skill</i>)	1, 2, 3, 6	4	5
2	Keterampilan Komunikasi (<i>Communication Skill</i>)	5, 7, 10, 11	-	4
3	Keterampilan Informasi (<i>Information Skill</i>)	9, 12,	8, 13	4
4	Keterampilan Kritis (<i>Critical Skill</i>)	14, 15, 16, 18	24	5
5	Keterampilan keamanan (<i>Security Skill</i>)	17, 19, 20, 22, 23	21	6
Total		19	5	24

- b. Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua (*Children's Perception of Parental Mediation Scale*)

Persepsi atas mediasi orangtua diukur menggunakan skala yang diformulasikan oleh Wonsun Shin & Benjamin Li berupa tiga aspek mediasi, yaitu (1) Mediasi Aktif (*Active Mediation*) (2) Mediasi Restriktif (*Restrictive mediation*), dan (3) Pengawasan (*monitoring*).

Skala ini berjumlah 19 item yang terdiri dari 16 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Responden diminta mengisi pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya dengan memilih empat alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-Kadang (K), dan Sering (S). Jawaban TP dipilih oleh responden yang mengaku dalam sebulan terakhir tidak pernah mengalami atau melakukan sama sekali. Jawaban J menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau melakukan sebanyak 1-2 kali. Jawaban K menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau

melakukan sebanyak 3-4 kali. Adapun jawaban S menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Kriteria pemberian nilai untuk item-item *favorable* dalam skala ini adalah bernilai 3 untuk jawaban Sering (S), bernilai 2 untuk jawaban Kadang-Kadang (K), bernilai 1 untuk jawaban Jarang (J), dan bernilai 0 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Sebaliknya, kriteria pemberian nilai untuk item-item *unfavorable* adalah bernilai 0 bagi jawaban Sering (S), bernilai 1 untuk jawaban Kadang-Kadang (K), bernilai 2 untuk jawaban Jarang (J), dan bernilai 3 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, menunjukkan semakin tingginya persepsi mereka atas mediasi orangtua yang diterima. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, menunjukkan semakin rendah pula persepsi atas mediasi orangtua. Distribusi item-item skala persepsi atas mediasi orangtua secara perinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Blueprint Skala Persepsi atas Mediasi Orangtua

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Mediasi Aktif (<i>Active Mediation</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7
2	Mediasi Restriktif (<i>Restrictive Mediation</i>)	9, 10, 12, 13	8, 11	6
3	Pengawasan (<i>Monitoring</i>)	15, 16, 17, 18, 19	14	6
Total		16	3	19

c. Skala Kontrol Diri (*Self-Control Scale*)

Skala kontrol diri diadaptasi dan dimodifikasi dari skala Tangney, Baumeister, dan Boone yang mengukur empat dimensi, yaitu disiplin diri, tindakan yang dipertimbangkan/tidak impulsif, aktivitas sehat, dan etika kerja. Skala ini berjumlah 36 item yang terdiri dari 13 item *favorable* dan 23 item *unfavorable*. Pada pengisian skala, responden diminta mengisi pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya dengan memilih empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kriteria pemberian nilai sama dengan kriteria skala literasi digital yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, menunjukkan semakin tingginya kontrol diri. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, menunjukkan semakin rendah pula tingkat kontrol dirinya. Distribusi item-item skala kontrol diri secara perinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Blueprint Skala Kontrol Diri

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Disiplin diri	1, 5, 13, 22	2, 6, 9, 17, 31, 33, 35	11
2.	Tindakan yang dipertimbangkan/tidak impulsif	25	4, 11, 12, 14, 16, 19, 32, 34	9
3.	Kebiasaan sehat	15, 26, 27	3, 8	5
4.	Etika kerja	7, 18, 30	20, 23, 28	6
5.	Keterandalan	24, 36	10, 21, 29	5
Total		13	23	36

d. Skala Perilaku *Online* Berisiko (*Risky Online Behaviour Scale*)

Perilaku *online* berisiko diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Adityar dengan menambahkan aspek konten kekerasan/vulgar. Jadi, terdapat lima aspek untuk mengukur variabel perilaku *online* berisiko, yaitu (1) Pornografi, (2) Komunikasi dengan Orang Asing, (3), Sharing Data Pribadi, (4) *Cyberbullying*, dan (5) Konten Kekerasan/Vulgar. Kriteria pemberian nilai sama dengan penjelasan sebelumnya.

Skala ini berjumlah 21 item yang semuanya merupakan item *favorable*. Pada pengisian skala, responden diminta mengisi pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya dengan memilih empat alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-Kadang (K), dan Sering (S). Jawaban TP dipilih oleh responden yang mengaku dalam sebulan terakhir tidak pernah mengalami atau melakukan sama sekali. Jawaban J menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau melakukan sebanyak 1-2 kali. Jawaban K menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau melakukan sebanyak 3-4 kali. Adapun jawaban S menunjukkan bahwa responden dalam sebulan terakhir pernah mengalami atau melakukan sebanyak lebih dari 4 kali.

Kriteria pemberian nilai untuk item-item dalam skala ini adalah bernilai 3 untuk jawaban Sering (S), bernilai 2 untuk jawaban Kadang-Kadang (K), bernilai 1 untuk jawaban Jarang (J), dan bernilai 0 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, menunjukkan semakin banyaknya perilaku *online* berisiko yang dilakukan atau dialami oleh responden. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, menunjukkan semakin rendah atau sedikit perilaku *online* berisiko responden.. *Blueprint* skala secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
***Blueprint* Skala Perilaku *Online* Berisiko**

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
1.	Pornografi	1, 3, 6, 9, 12, 17	6
2.	Komunikasi dengan Orang Asing	2, 7, 8, 16	4
3.	Sharing Data Pribadi	10, 11, 18	3
4.	<i>Cyberbullying</i>	14, 15, 19, 20, 21	5
5.	Konten Kekerasan/Vulgar	4, 5, 13	3
Total			21

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan keandalan atau keshahihan suatu alat ukur, atau keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.¹²³ Alat ukur/instrumen yang valid adalah yang dapat mengukur sesuatu secara tepat. Alat ukur tersebut harus benar-benar menjadi instrumen pengukuran yang menunjukkan realitas sebenarnya pada sesuatu yang diukur.

¹²³ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 186.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas internal (*internal validity*). Instrumen memiliki validitas internal apabila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) dan logis telah mencerminkan apa yang diukur. Kriteria validitas internal ada di dalam instrumen itu sendiri, yaitu instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang relevan.¹²⁴ Penelitian yang menggunakan instrumen yang valid secara internal akan menghasilkan data yang sesuai dengan fungsi rancangan instrumen.¹²⁵

Adapun jenis validitas internal yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Widoyoko menjelaskan bahwa validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen.¹²⁶ Pengujian validitas konstruk pada tahap pertama adalah dengan mengonsultasikan hasil instrumen yang telah disusun berdasarkan teori kepada ahli (*expert judgment*). Penilai dan ahli dalam sebuah penelitian tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi adalah dosen pembimbing.¹²⁷ Setelah pengujian instrumen oleh ahli (dosen pembimbing), tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen di lapangan. Instrumen diujicobakan pada sampel di mana populasi diambil. Jumlah minimal sampel yang digunakan sebanyak 30 orang. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan

¹²⁴ *Ibid.* 187.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 176.

¹²⁶ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 145.

¹²⁷ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan...*, hlm. 188.

analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Pengukuran validitas butir instrumen penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dengan metode korelasi *bivariate pearson*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item/butir kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka artinya item/butir angket dinyatakan tidak valid.¹²⁸

b. Reliabilitas

Reliabilitas sering juga diartikan dengan konsistensi, kejelasan, ketepatan, kestabilan, dan keandalan. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukuran instrumen tersebut memiliki hasil yang konsisten. Oleh karenanya, berapa kalipun, di manapun, kapanpun, dan siapapun yang menggunakan instrumen yang reliabel untuk mengambil data, maka ia mampu memberikan hasil yang relatif sama.¹²⁹

Reliabilitas penelitian ini diuji menggunakan reliabilitas internal (*internal reliability/internal consistency*), yaitu pengujian dengan cara menganalisis konsistensi butir-butir instrumen dengan teknik tertentu.¹³⁰

Instrumen diujicobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* memanfaatkan aplikasi *SPSS 21.0 for Windows*. Kaidah keputusannya, jika nilai *Cronbach's*

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 190.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 198.

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 183-184.

$Alpha > r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan reliabel. Sedangkan jika nilai $Cronbach's Alpha < r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan tidak reliabel.¹³¹

7. Analisis data

a. Pengujian Hipotesis

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.¹³²

Analisis data yang utama dari penelitian ini menggunakan statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan/digeneralisasikan untuk populasi.¹³³ Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan pada variabel terikat, akibat pengaruh variabel bebas.¹³⁴ Penghitungan regresi linier berganda pada penelitian ini memanfaatkan aplikasi *SPSS 21.0 for Windows* sebagai alat bantu.

¹³¹ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan...*, hlm. 217.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 207.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 209.

¹³⁴ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan...*, hlm. 443.

Rumus model regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah: $Y = a + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$, di mana Y = variabel dependen (perilaku *online* berisiko), a = konstanta, β = koefisien regresi dari variabel independen, X_1 = variabel independen 1 (literasi digital), X_2 = variabel independen 2 (persepsi atas mediasi orangtua), X_3 = variabel independen 3 (kontrol diri), dan $e = error$.

Hipotesis pertama sampai ketiga, yaitu (1) “Literasi digital memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY”, (2) “Persepsi atas mediasi orangtua memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY”, dan (3) “Kontrol diri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY” akan diuji menggunakan uji parsial (Uji t). Uji yang juga disebut uji koefisien regresi secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji t adalah jika nilai probabilitas atau signifikansi (*Sig.*) $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y secara signifikan.¹³⁵

Sedangkan hipotesis keempat, yaitu “Literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara simultan memiliki pengaruh

¹³⁵ Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 50-52.

yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY” akan diuji menggunakan uji F atau uji simultan. Uji yang juga disebut uji koefisien regresi secara serentak ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai $Sig. \leq 0,05$, maka seluruh variabel independen (X) secara simultan memengaruhi variabel dependen (Y). Sebaliknya, Jika nilai $Sig. \geq 0,05$, maka berarti seluruh variabel independen (X) secara simultan tidak memengaruhi variabel dependen (Y).¹³⁶

Sebagai pelengkap analisis, penelitian ini juga akan membahas mengenai sumbangan prediktor dan uji koefisien determinasi (R Square/ R^2). Sumbangan prediktor adalah suatu ukuran tentang seberapa besar masing-masing variabel independen dalam regresi mempunyai kontribusi terhadap variabel dependen.¹³⁷ Sedangkan uji koefisien determinasi adalah ukuran seberapa besar sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.¹³⁸

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pelaksanaan analisis regresi, disyaratkan terpenuhinya uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 48-50.

¹³⁷ Budiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), hlm. 293.

¹³⁸ Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi...*, hlm. 56.

normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.¹³⁹ Pada penelitian ini, semua uji asumsi klasik tersebut memanfaatkan aplikasi *SPSS 21.0 for Windows*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program *SPSS 21.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka signifikansi (*Sig.*) atau probabilitasnya. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.¹⁴⁰

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.¹⁴¹ Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

¹³⁹ Said Tuhuleley, *Statistik Pendidikan*, edisi ke-3, untuk kalangan sendiri, (Yogyakarta: FAI UMY, 2016), hlm. 84.

¹⁴⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, cet. ke-8, (Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2016), hlm. 160-165.

¹⁴¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 234.

Dasar keputusannya adalah jika *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.¹⁴²

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada suatu model digunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai residual absolutnya (*absolute residual*). Jika nilai signifikansi (*Sig.*) antara variabel independen dengan nilai *absolute residual* lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.¹⁴³

J. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami uraian isi penelitian ini, maka di bagian ini penulis akan memaparkan kerangka isi atau sistematika pembahasan penelitian ini. Secara garis besar sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka,

¹⁴² Said Tuhuleley, *Statistik Pendidikan...*, hlm. 88.

¹⁴³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat...*, hlm. 134.

kerangka teori, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan akademis mengapa peneliti menganggap penting dan memilih permasalahan penelitian ini. Rumusan masalah berisi serangkaian daftar pertanyaan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Tujuan penelitian menyebutkan secara spesifik tujuan yang hendak dicapai dari penelitian. Sedangkan kegunaan penelitian menjelaskan kegunaan penelitian secara teoritis maupun praktis. Kajian pustaka memuat uraian tentang hasil-hasil penelitian terdahulu sekaligus memaparkan perbedaannya dengan penelitian ini. Kerangka teori berisi kerangka konseptual dan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai landasan menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir menjelaskan penyajian alur pemikiran peneliti atau logika penelitian terkait judul yang diangkat. Hipotesis penelitian memuat pernyataan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Metode penelitian menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah penelitian. Adapun sistematika pembahasan berisi kerangka isi atau garis besar isi laporan penelitian ini.

2. Bab II menyajikan hasil uji coba instrumen meliputi gambaran pelaksanaan uji coba instrumen penelitian, uji validitas instrumen penelitian, dan uji reliabilitas instrumen penelitian.
3. BAB III menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Di dalam bab ini, disampaikan gambaran pelaksanaan penelitian, deskripsi karakteristik subjek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi klasik, uji hipotesis penelitian, dan pembahasan. Pemaparan data-data hasil penelitian disajikan

dalam bentuk daftar tabel, grafik, dan uraian deskriptif. Penjelasan mengenai hasil dan analisis data penelitian akan dikorelasikan dengan data lainnya atau teori yang mendukung.

4. Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri atas dua sub, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengungkapkan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah di bagian pendahuluan. Sedangkan saran dibuat berdasarkan hasil penelitian, baik bersifat teoritis maupun praktis.
5. Di bagian akhir setelah bab penutup juga akan disampaikan daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi digital subjek penelitian cenderung tinggi karena *mean* empirik (40,94) > *mean* hipotetik (28,50). Hal ini dibuktikan dengan data mayoritas subjek (63,24%) yang berada pada kategori literasi digital yang tinggi. Sementara itu, literasi digital berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY dengan sumbangan efektif (SE) sebesar 15,90% atau secara relatif setara dengan 31,93%.
2. Tingkat persepsi atas mediasi orangtua subjek penelitian cenderung tinggi karena *mean* empirik (29,62) > *mean* hipotetik (27). Tingkat persepsi atas mediasi orangtua mayoritas subjek berada pada kategori yang sedang (50,74%) dan tinggi (35,29%). Selanjutnya, persepsi atas mediasi orangtua memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY dengan sumbangan efektif (SE) sebesar 7,40% atau secara relatif setara dengan 14,86%.
3. Tingkat kontrol diri subjek penelitian cenderung tinggi karena *mean* empirik (59,84) > *mean* hipotetik (45). Mayoritas subjek berada pada kategori kontrol

diri yang tinggi/baik (45,22%) dan sedang (51,84%). Selanjutnya, kontrol diri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY dengan sumbangan efektif (SE) sebesar 26,50% atau secara relatif setara dengan 53,21%. Dengan demikian, kontrol diri (X_3) menjadi penyumbang terbesar pertama dalam memengaruhi variabel independen/perilaku *online* berisiko (Y).

4. Tingkat perilaku *online* berisiko subjek penelitian cenderung rendah karena *mean* empirik (12,43) < *mean* hipotetik (31,50). Mayoritas subjek berada pada kategori perilaku *online* berisiko yang rendah (87,13%). Sementara itu, literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara simultan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *online* berisiko siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Provinsi DIY dengan persentase sumbangan sebesar 49,80%. Sedangkan sisanya sebesar 50,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dan dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

1. Meskipun sudah cenderung tinggi, bimbingan dan upaya peningkatan literasi digital, mediasi orangtua, dan kontrol diri siswa perlu terus dilaksanakan seoptimal mungkin. Hal ini karena belum semua aspek atau item masing-masing variabel tersebut berkategori baik.
2. Perlu kerjasama pihak sekolah dan orangtua demi pengawasan yang optimal bagi siswa dalam pemanfaatan internet agar siswa tersebut terhindar dari

perilaku *online* berisiko. Meskipun cenderung rendah, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas V sudah terpapar pengaruh negatif internet atau melakukan perilaku *online* berisiko.

3. Variabel literasi digital, persepsi atas mediasi orangtua, dan kontrol diri secara bersama-sama mampu memprediksi variabel perilaku *online* berisiko sebesar 49,80%. Masih ada 50,20% variabel lain yang tidak dimasukkan dan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya perlu mencari prediktor apa lagi yang berpengaruh terhadap perilaku *online* berisiko.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Tiga keterbatasan utama penelitian ini dan saran untuk peneliti selanjutnya adalah: Pertama, subjek penelitian ini terbatas pada siswa MIN di DIY berjumlah 272 anak, peneliti selanjutnya bisa memperbanyak jumlah subjek dan menjangkau sekolah lain, baik Sekolah Dasar (SD) ataupun sekolah swasta. Kedua, penelitian ini murni penelitian kuantitatif sehingga kurang mendalam dan masih bisa dikembangkan menggunakan pendekatan kualitatif atau gabungan. Ketiga, mediasi orangtua pada penelitian ini digali berdasarkan laporan/pengakuan anak. Peneliti selanjutnya bisa menggali langsung dari orangtua atau mengkomparasikan laporan dari anak dan orangtua sekaligus agar data mengenai mediasi orangtua benar-benar dapat diketahui secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abie Zaidannas, “Membangun Literasi Digital melalui Pendidikan Teknologi lewat Internet Literacy Program”, dalam www.projectchild.ngo/blog/2017/05/08/membangun-literasi-digital-melalui-pendidikan-teknologi-lewat-internet-literacy-program/. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.
- Adityar, *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- Ali H. Al-Badi, Sara Al Mahrouqi, & Oualid Ali, “The Influence of the Internet on Teenagers’ Behaviour in Oman”, dalam *Journal of Internet Social Networking & Virtual Communities*, Vol. 2016, November 2016.
- Amir Hamzah Nasution, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Anwar Hidayat, “Pilihan Uji Normalitas Berdasarkan Software-Jumlah Sampel”, dalam www.statistikian.com/2014/08/pilihan-uji-normalitas-univariate.html. Diakses tanggal 15 Agustus 2019.
- APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Lebih dari 50% Populasi, dalam <http://internetsehat.id/2016/10/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-lebih-dari-50-populasi/>. Diakses pada 5 januari 2019.
- APJII & Polling Indonesia, *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*, Jakarta: APJII, 2018.
- APJII & Polling Indonesia, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2016*, Jakarta: APJII, 2016.
- APJII & Teknopreneur, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2017*, Jakarta: APJII, 2017.
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bahadir Bozoglan, “The Role of Family Factors in Internet Addiction Among Children and Adolescents: An Overview”, dalam Bahadir Bozoglan, (ed), *Psychological, Social, and Cultural Aspects of Internet Addiction*, Hershey: IGI Global, 2018.
- BPS, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.
- Budiono, *Statistika untuk Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.
- Colin Lankshear & Michele Knobel, *Digital Literacies, Concepts, Policies, and Practices*, New York: Peter Lang Publishing, 2008.
- Danang Wahyu Puspito, “Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah”, dalam *Proceedings International Conference Language Literature and Teaching (ICLLT)*, Konferensi Bahasa dan Sastra II, Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017.

- David Buckingham, "Defining Digital Literacy, What do young people need to know about digital media?", dalam *Digital Kompetanse Nordic Journal of Digital Literacy*, Universitetsforlaget, Vol. 1, April 2006.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Sarana Pembelajaran Berbasis TIK Sekolah Dasar Negeri/Swasta Tahun Anggaran 2017*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*, cet. ke-1, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Elisabeth Staksrud & Sonia Livingstone, "Children and Online Risk, Powerless Victims or Resourceful Participants?", dalam *Information, Communication & Society*, Vol. 12, Nomor 3, April 2009.
- Fatih Bayraktar, "Online Risks and Parental Mediation Strategies Comparison of Turkish Children/Adolescents Who Live In Turkey and Europe", dalam *Education and Science*, Vol. 42, No. 190, Maret 2017.
- Hui Zhang & Chang Zhu, "A Study of Digital Media Literacy of the 5th and 6th Grade Primary Students in Beijing", dalam *The Asia-Pacific Education Researcher*, Vol. 25, No. 4, March 2016.
- Hun Myoung Park, "Univariate Analysis and Normality Test Using SAS, Stata, and SPSS", dalam *Working Paper, The University Information Technology Services (UITS) Center for Statistical and Mathematical Computing, Indiana University*, November 2008. Diunduh dari www.indiana.edu/~statmath/stat/all/normality/index.html pada 17 Agustus 2019.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, cet. ke-8, Semarang: Badan Penerbitan UNDIP, 2016.
- Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016.
- I Putu Agus Eka Pratama, *Komputer dan Masyarakat*, Bandung: Informatika, 2014.
- Isabel Rodríguez-de-Dios, Juan-Jose Igartua, & Alejandro González-Vázquez, "Development and Validation of a Digital Literacy Scale for Teenagers", dalam F. J. García-Peñalvo (Ed.), *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, New York: ACM, 2016.
- Izzanil Hidayati, *Peran Mediasi Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Penggunaan Internet Secara Berlebihan Pada Remaja*, Tesis Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2017.
- Jason Budge, "Digital literacy - What do primary aged children need to know?", dalam <https://www.bcs.org/content/ConBlogPost/2598>. Diakses tanggal 5 Januari 2018.
- Jeremy Riel, Sonya Christian, & Brad Hinson, "Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college", presented at *Innovations 2012*, hosted by the League for Innovation in the Community College, Philadelphia, PA, March 2012.

- Joan Ross Acocella & James F. Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. R. S. Satmoko, Semarang: IKIP, 1995.
- John Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evalluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, terj., edisi ke-5, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jonathan Hasford & Kelly D. Bradley, “Validating Measures Of Self Control Via Rasch Measurement”, dalam *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 27, No. 6, November 2011.
- Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Provinsi : Prov. D.I. Yogyakarta Berdasarkan Jenis SD/MI, dalam http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=040000&level=1. Diakses tanggal 8 Januari 2019.
- June P. Tangney, Roy F. Baumeister, & Angie Luzio Boone, “High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success”, dalam *Journal of Personality*, Vol. 72, No. 2, April 2004.
- Kaveri Subrahmanyam & David Smahel, *Digital Youth, The Role of Media in Development*, New York: Springer, 2011.
- Kebijakan terkait konten kekerasan atau vulgar, dalam <https://support.google.com/youtube/answer/2802008?hl=id>. Diakses tanggal 8 Januari 2018.
- Kementerian Kominfo, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. SIARAN PERS NO.17/PIH/KOMINFO/2/2014”, dalam kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers. Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Kolaborasi tim penulis multistakeholder, *Peta Jalan Perlindungan Anak Indonesia di Internet (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: kolaborasi multistakeholder, 2017).
- KPAI, “Kasus Pornografi dan Cybercrime Anak Meningkat, KPAI: Orangtua Jangan Lengah”, dalam www.kpai.go.id/berita/kasus-pornografi-dan-cybercrime-anak-meningkat-kpai-orang-tua-jangan-lengah. Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Louis Leung & Paul S. N. Lee, “The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks”, dalam *New Media and Society*, Vol. 14, No. 1, Februari 2012.
- Manuel Gámez-Guadix, Erika Borrajo, & Carmen Almendros, “Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online”, dalam *Journal of Behavioral Addictions*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants Part I”, dalam *On the Horizon*, MCB University Press, Vol. 9, No. 5, October 2001.
- Martina Smahelova, dkk., “Mediation of young children’s digital technology use: The parents’ perspective”, dalam *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, Vol. 11, No. 3, Januari 2017.

- Mega M. N. A. Wita, Andhita N. Khasanah, & Makmuroh S. Rahayu, "Tipe Parental Mediation dan Adiksi Internet Siswa Kelas V SD X Bandung", dalam *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018.
- Mila Lubis, "Gen Z: Konsumen Potensial Masa Depan", dalam www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/GEN-Z-KONSUMEN-POTENSIAL-MASA-DEPAN.html. Diakses tanggal 15 Januari 2019.
- Misha Teimouri, dkk., "A Model of Online Protection to Reduce Children's Online Risk Exposure: Empirical Evidence From Asia", dalam *Sexuality & Culture An Interdisciplinary Quarterly*, Vol. 17, No. 3, September 2013.
- Misha Teimouri, dkk., "Assessing the validity of western measurement of online risks to children in an Asian context", dalam *Child Indicators Research*, Vol. 9, No. 2, Juni 2006.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra", dalam *Jurnal Informasi, Kajian Ilmu Komunikasi* Vol. 47. Nomor 2, Desember 2017.
- Nur Anisah, "Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang", dalam *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Fisip Unmul, Volume 4, No. 1, 2016.
- Nurist Surayya, "Children Go Online di Indonesia, Apa dan Bagaimana?", dalam *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2014-Januari 2015.
- Octaviani Catherine, Weny Savitri S.P., & Debri Pristinella, "Exploring Parental Mediation of Elementary School-Aged Children's Gadget Use", dalam *Proceeding of International Conference on Psychology & Multiculturalism*, Jakarta:Unika Atma Jaya, 2017.
- Peter Nikken & Jeroen Jansz, "Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use", dalam *Learning, Media and Technology*, Vol. 39, No. 2, 2014.
- PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Paragraf 2 Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar Pasal 77I.
- Renee Hobbs, *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*, New York: Aspen Institute, 2010.
- Rita Eka Izzaty, "Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun", dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206556/pengabdian/perkembangan-anak.pdf>. Diakses tanggal 12 Maret 2019.
- Ron Warren, "In Words and Deeds: Parental Involvement and Mediation of Children's Television Viewing", dalam *Journal of Family Communication*, Vol. 1, No. 4, October 2001.

- Roy F. Baumeister, Kathleen D. Vohs, & Dianne M. Tice, "The Strength Model of Self-Control", dalam *Current Directions In Psychological Science*, Volume 16, No. 6, 2017.
- Said Tuhuleley, *Statistik Pendidikan*, edisi ke-3, untuk kalangan sendiri, Yogyakarta: FAI UMY, 2016.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, cetakan ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sariyani, "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Siswa SMA Negeri 5 Samarinda", dalam *PSIKOBORNEO*, Vol. 5, No. 4, 2017.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Songli Mei, Yvonne H. C. Yau, Jingxin Chai, Jinhua Guo, & Marc N. Potenza, "Problematic Internet use, well-being, self-esteem and self-control: Data from a high-school survey in China", dalam *Addict Behav*, Oktober 2016.
- Sonia Livingstone, "Online risk, harm and vulnerability: reflections on the evidence base for child Internet safety policy", dalam *ZER: Journal of Communication Studies*, Vol. 18. No. 35, 2013.
- Sonia Livingstone, Anke Görzig & Kjartan Ólafsson, "Disadvantaged Children And Online Risk", dalam *EU Kids Online*, Oktober 2011.
- Sonia Livingstone, dkk., *Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings*, London: EU Kids Online, 2011.
- Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Sonia Livingstone & Ellen J. Helsper, "Parental Mediation of Children's Internet Use", dalam *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 52, No. 4, December 2008.
- Steve Macho, *The Impact of Home Internet Access on Test Scores*, New York: Cambria Press, 2007.
- Steve Roche, *Protect Your Children from Internet and Mobile Phone Dangers: An Easy-to-understand Handbook for Worried Parents*, Sparkwave, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet. ke-15, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, cet. ke-2, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-15, Jakarta: Bina Aksara, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, edisi pertama, cet. ke-1, Jakarta: Kencana, 2010.
- Syamsul L. N. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

- Tia Rahmania dan Handrix Chris Haryanto, "Persepsi Pornografi pada Anak, (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X")", dalam *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017.
- Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Ugnè Paluckaitè & Kristina Žardeckaitè-Matulaitienè, "Students Engagement in Risky *Online* Behaviour: The Comparison of Youth and Secondary Schools", dalam *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 2016.
- Ummi Kholifah, *Peran Literasi Digital dan Mediasi Orangtua Terhadap Durasi Bermain Video Game Anak Prasekolah*, Tesis Program Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2018.
- Uwe Hasebrink dkk., *Patterns of risk and safety online: in-depth analyses from the EU Kids Online survey of 9- to 16-year-olds and their parents in 25 European countries*, London: EU Kids *Online* network, 2011.
- Valentino Hary dkk., "Sejarah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Serta Peranannya dalam Pembelajaran", dalam www.haryvalentino.blogspot.co.id. Diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Veronika Kalmus, Lukas Blinka, & Kjartan Olafsson, "Does it matter what mama says: evaluating the role of parental mediation in European adolescents' excessive internet use", dalam *Children & Society*, Vol. 29, No. 2, April 2013.
- Virgina Maulita Putri, "Akhir 2018, Separuh Populasi Dunia Telah *Online*" dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4336032/akhir-2018-separuh-populasi-dunia-telah-online>. Diakses tanggal 12 Februari 2019.
- Wonsun Shin & Benjamin Li, "Parental mediation of children's digital technology use in Singapore", dalam *Journal of Children and Media*, Vol . 11, No . 1, 2017.
- Y. Widyastuti, A. Rahmawati, Y. Eka Purnamaningrum, *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya, 2009.

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama lengkap : Mustamid, S.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 01 November 1990
Alamat : Gandekan RT 05 Guwosari
Pajangan Bantul 55751
Email : mustamid@yahoo.com
No. HP : 0856-4041-4217



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun Lulus
Taman Kanak-Kanak	TK Masyitah Dukuh	1996
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	MI Al-Islamiyah Gandekan	2002
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	MTs Al-Iman Bulus Gebang Purworejo	2005
Madrasah Aliyah (MA)	MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta	2008
S1	S1 Teknoogi Pendidikan UNY	2015

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo (2002-2005)
2. Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2005-2016)

D. Pengalaman Organisasi

1. Seksi Acara Panitia Pesantren Kilat Ramadhan 1431 H Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2010)
2. Sekretaris panitia "Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidikan Keagamaan Madrasah Aliyah" yang diadakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2010)
3. Pengembangan SDM Asrama Mahasiswa dan Takhasus Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2011-2012)
4. Ketua Ikatan Santri Bantul Nurul Ummah (2012-2013)
5. Bendahara I Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2012-2014)
6. Ketua FASTY 2013 di Masjid Agung Manunggal Bantul tahun (2013)
7. Ketua II Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (2014-2016)
8. Pengarah di Asrama Pelajar Pondok Pesantren Nurul Ummah Koatede Yogyakarta (2014-2016)
9. Seksi Humas dan Pendanaan Festival Teknologi Pendidikan di Museum Pendidikan Indonesia tahun 2014
10. Panitia pengarah FASTY 2016 di Masjid Agung Manunggal Bantul (2016)
11. Pengurus Yayasan Pendidikan Bina Putra Yogyakarta (2016-sekarang)

E. Pengalaman Pekerjaan

1. Pengajar di Madrasah Diniyah Nurul Ummah (2011-sekarang)
2. Online Marketing Staff di Al-Muna Butik Grosir (2015)
3. Pengajar Bimbel persiapan UAMBN siswa kelas XII IPA dan IPS MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Tahun 2016
4. Guru Kelas di SD Teladan Yogyakarta (2016-2018)

F. Penghargaan dan Beasiswa

1. Peserta terbaik harapan I lomba mengarang bahasa Inggris tingkat Propinsi DIY yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi DIY tahun 2006
2. Pemenang harapan lomba penulisan esai tingkat Provinsi DIY dengan tema “Pembentukan Generasi Unggul” yang diadakan oleh Lembaga Kebudayaan PP ‘Aisyiyah & Depdiknas Tahun 2006
3. Pemenang harapan lomba karya tulis pemuda tingkat nasional yang diadakan oleh Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI tahun 2007
4. Penerima beasiswa PPA (2012-2014)
5. Lulusan terbaik program studi Teknologi Pendidikan FIP UNY periode wisuda 28 November 2015

G. Karya Tulis

1. Hasad VS Munafasah, Rubrik Mutiara Jumat Kedaulatan Rakyat edisi Jumat Pahing, 6 Juli 2018
2. Kontribusi Metode “*ICT Project*” dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Skripsi 2015)

H. Pengalaman Sebagai Pemateri/Trainer

1. Trainer “Pelatihan OSIS MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Masa Khidmat 2014/2015” (26 Oktober 2014)
2. Pemateri “Sosialisasi dan Strategi Masuk PTN” yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan tema: “Tips Sukses Masuk dan Berprestasi di Perguruan Tinggi” (19 Maret 2015)
3. Pengisi acara pada acara Pesantren Kilat Ramadhan 1436 H yang diselenggarakan oleh panitia PKR Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan SMP N 2 Bantul dengan tema “Kiat Berprestasi di Bulan Suci” (25 Juni 2015)
4. Trainer “Pelatihan OSIS MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Masa Khidmat 2015/2016” (18 Oktober 2015)

I. Pengalaman Sebagai Peserta Workshop dan Seminar

1. Peserta “Workshop Pencegahan Narkotika di Madrasah” yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah di hotel Muria Semarang 11-13 April 2007
2. Peserta “Pelatihan *Softskill* Kepemimpinan” di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY 23 November 2012
3. Peserta stadium general dengan tema “Ekonomi Kerakyatan dalam Payung MP3EI” yang diselenggarakan DPM KM FE UNY di Auditorium UNY tanggal 18 Mei 2013

4. Peserta “Workshop Seputar Indonesia Goes to Campus” pada 30 Oktober 2013
5. Peserta “Diskusi Menjadi Pemilih Cerdas bagi Mahasiswa UNY sebagai Pemilih Pemula” yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Wanita dan Gender LPPM UNY di Rektorat UNY 14 Maret 2014
6. Peserta seminar nasional “Strategi Penguatan Peran Pancasila dalam Dunia Pendidikan” hasil kerjasama Forkafmi, Sinergi Bangsa, dan Fakultas Filsafat UGM di Grha Sabha Pramana 19 September 2015

